

**AKTUALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
BAGI MAHASISWA AKTIVIS PAI ANGKATAN 2018
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Oleh
MUHAMMAD MUZADI RIZKI
NIM. 1817402157**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR
KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Muhammad Muzadi Rizki

NIM : 1817402157

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Aktivistis PAI Angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan sandaran juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 2 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Muhammad Muzadi Rizki
NIM. 1817402157



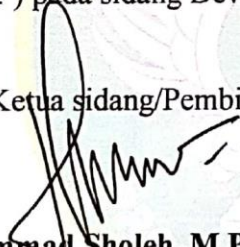
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**AKTUALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
BAGI MAHASISWA AKTIVIS PAI ANGKATAN 2018
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

Yang disusun oleh Muhammad Muzadi Rizki NIM 1817402157, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Senin, 13 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Muhammad Sholeh, M.Pd.I
NIP. 19841201 201503 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Riris Eka Setiani, M.Pd.I.
NIP. 19881007 201903 2 016

Penguji Utama,


Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.
NIP. 19730125 200003 2 001

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 2 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi
Sdr. Muhammad Muzadi Rizki
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan proses bimbingan, telaah, arahan, koreksi dan perbaikan, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Muhammad Muzadi Rizki

NIM : 1817402157

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keeguruan

Judul Skripsi : Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Aktivistis
PAI Angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Muhammad Sholeh, M.Pd.I
NIP. 198412012015031003

**AKTUALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BAGI
MAHASISWA AKTIVIS PAI ANGKATAN 2018
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**MUHAMMAD MUZADI RIZKI
NIM. 1817402157**

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari persoalan kelompok intoleran, radikalisme telah melakukan penetrasi dan berusaha menularkan ideologinya secara infiltratif ke sektor perguruan tinggi menasar mahasiswa. Tidak jarang juga menasar jabatan strategis di organisasi/lembaga kemahasiswaan. Disisi lain, mahasiswa aktivis PAI juga diproyeksikan guru PAI, sudah seharusnya memiliki kepribadian moderat, serta cara pandang inklusif sehingga nantinya dapat menanamkan nilai-nilai moderasi ke peserta didik untuk lahir sikap-sikap moderat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasiswa aktivis PAI Angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Jenis penelitian yang penulis gunakan merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, artinya data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif (kata-kata) bukan dengan cara kuantitatif (angka-angka) yang menggunakan alat ukur tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa segala aktivitas, kegiatan mahasiswa aktivis PAI sudah sesuai dengan turunan indikator nilai-nilai moderasi beragama. 1) *Tawassuṭ* (tengah-tengah) berupa sesama mahasiswa tidak mudah menyalah-nyalahkan, tidak ada yang cara pandang ekstrem; 2) *I'tidāl* (adil, tegak lurus) berupa keadilan gender, mahasiswa aktivis PAI bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional, tidak pandang bulu (mengkritik); 3) *Tasāmuh* (toleransi) berupa antar mahasiswa aktivis PAI tidak fanatik madzhab, selain itu juga menghormati perbedaan dari segi sosio-kultural; 4) *Syura* (musyawarah) selalu ditampilkan mahasiswa aktivis PAI untuk menyelesaikan semua persoalan, contoh pergantian kosma, pemimpin organisasi, termasuk diskusi tentang perbedaan ajaran; 5) *Islaḥ* yaitu sikap inovasi (jihad jempol, *back up school*), mahasiswa aktivis PAI selalu menjadi mediator; 6) *Qudwah* (teladan) yaitu mahasiswa aktivis PAI selalu memberikan percontohan kebaikan dari tutur kata, sikap dan perbuatan kepada orang lain; 7) *Muwaṭānah* (cinta tanah air) diekspresikan dengan penerimaan Pancasila dan NKRI sebagai ideologi negara, spirit *hubbul wathan minal iman*; 8) *La 'unf* (Nirkekerasan) berupa mahasiswa aktivis PAI selalu bersikap bijak dan menghindari sikap kekerasan (baik itu kekerasan verbal, maupun nonverbal); 9) *I'tiraf al-'Urf* (ramah budaya, tradisi lokal) berupa menjalankan budaya anjansana, halal bi halal, budaya panginyongan, sholawatan, tahlilan, yasinan dll.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Mahasiswa aktivis PAI, PTKI.

**ACTUALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION VALUES FOR PAI
ACTIVIST STUDENTS THE 2018 BEGINNING OF
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**MUHAMMAD MUZADI RIZKI
NIM. 1817402157**

ABSTRACT

This research departs from the problem of intolerant groups, radicalism has penetrated and tried to transmit its ideology infiltratively to the higher education sector targeting students. Not infrequently also target strategic positions in student organizations/institutions. On the other hand, PAI activist students are also projected to be PAI teachers, they should have moderate personalities, as well as an inclusive perspective so that later they can instill moderate values into students so that moderate attitudes are born.

This study aims to describe the actualization of religious moderation values for PAI activist students Batch 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. The type of research that the author uses is a type of field research (field research) using a descriptive method with a qualitative approach, meaning that the collected data is then analyzed qualitatively (words) not quantitatively (numbers) using certain measuring instruments. The data collection method used was observation, interviews, and documentation.

The results of his research indicate that all activities, activities of PAI students college are in accordance with the derivative indicators of religious moderation values. 1) *Tawassuʿ* (in the middle) in the form of fellow students, they are not easy to blame, there is no extreme point of view; 2) *Iʿtidāl* (fair, upright) in the form of gender justice, PAI students can put something in its place proportionally, not indiscriminately (criticizing); 3) *Tasāmuh* (tolerance) in the form of inter-PAI students who are not fanatics of madhhab, besides that they also respect differences in socio-cultural terms; 4) *Syura* (Deliberation) is always displayed by PAI students to solve all problems, examples of changing the kosma, organizational leaders, including discussions about differences in teachings; 5) *Iṣlah* namely the attitude of innovation (jihad jempol, back up school), PAI students always become mediators; 6) *Qudwah* (exemplary) namely PAI students always give examples of goodness from words, attitudes and actions to others; 7) *Muwaṭānah* (love tanar air) is expressed by the acceptance of Pancasila and the Unitary State of the Republic of Indonesia as the state ideology, the spirit of hubbul wathan minal iman; 8) *La ʿunf* (non-violence) in the form of PAI students always behave wisely and avoid violent attitudes (both verbal and non-verbal violence); 9) *Iʿtiraf al-ʿUrf* (cultural friendly, local traditions) in the form of carrying out anjangsana culture, halal bi halal, panginyongan culture, tahlilan sholawatan, yasinan etc.

Keywords: The Religion Moderation, PAI Activist Students, PTKI.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543/U/1987

1. Konsonan

Arab	Nama	Latin	Arab	Nama	Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan	ط	Ṭa	ṭ
ب	Ba	B	ظ	Za	ẓ
ت	Ta	T	ع	‘Ain	‘
ث	Ṣa	ṣ	غ	Gain	g
ج	Jim	J	ف	Fa	f
ح	Ḥa	ḥ	ق	Qof	q
خ	Kha	kh	ك	Kaf	k
د	Dal	D	ل	Lam	l
ذ	Zal	ẓ	م	Mim	m
ر	Ra	r	ن	Nun	n
ز	Zai	z	و	Wau	w
س	Sin	s	هـ	Ha	h
ش	Syin	sy	ء	Hamzah	’
ص	Ṣad	ṣ	ي	Ya	y
ض	Ḍad	ḍ			

2. Vokal pendek

اَ = a كَتَبَ – kataba

اِ = i يَذْهَبُ – yaẓhabu

اُ = u سُئِلَ – su’ila

4. Diftong

اَيَّ = ai كَيْفَ Kaifa

اَوْ = au حَوْلَ ḥaula

3. Vokal Panjang

اَ = ā قَالَ qāla

اِيَّ = ī قِيلَ qīla

اُوَّ = ū يَقُولُ yaqūlu

MOTTO

“الإنسانية قبل الدين”

(Habib Ali Al-Jufri)



PERSEMBAHAN

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn,

Dengan izin Allah Swt penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat dorongan dan motivasi dari berbagai pihak.

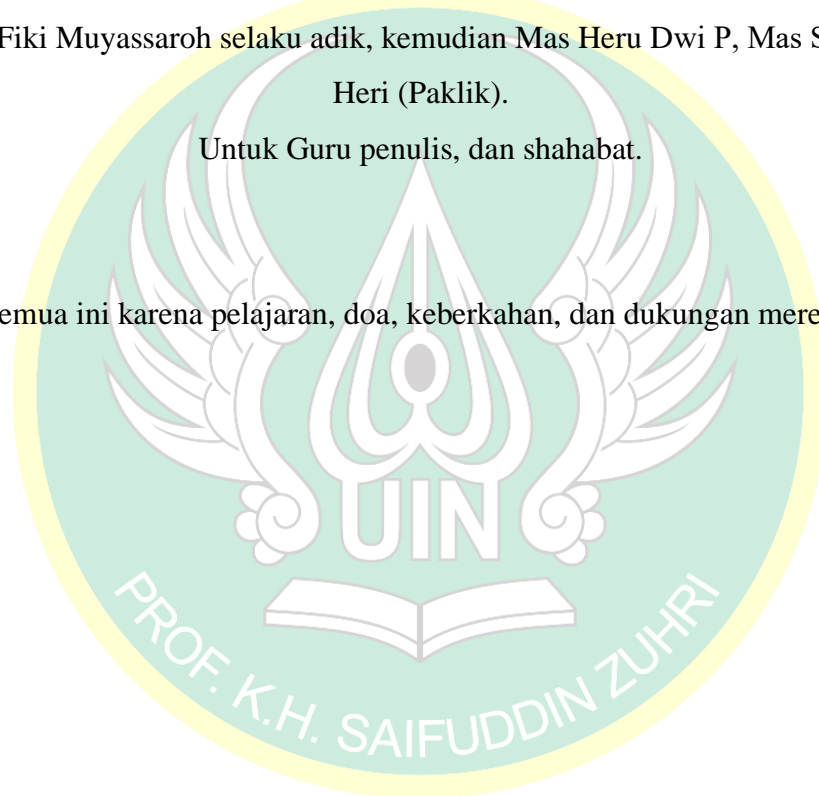
Semua ini, penulis persembahkan untuk kedua orang tua,

Bapak Tursin dan Ibu Tumirah yang selalu mensuport keinginan penulis dan senantiasa mendidik arti penting ilmu, akhlak dan adab.

Untuk Fiki Muyassaroh selaku adik, kemudian Mas Heru Dwi P, Mas Sa'dullah Heri (Paklik).

Untuk Guru penulis, dan shahabat.

Semua ini karena pelajaran, doa, keberkahan, dan dukungan mereka.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah swt. dengan ucapan *alhamdulillahirabbil'alamīn* yang senantiasa mencurahkan rahmat, nikmat, karunia akal sebagai hamba yang sempurna di bumi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan untuk Baginda Rasulullah SAW, manusia paling mulia dengan akhlakul karimahnyanya, semoga kita semua termasuk tergolong umat dan mendapat syafa'atnya di hari akhir. *Āmīn*.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan, arahan, bimbingan, inspirasi dan motivasi berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih dari hati dan penuh rasa hormat penulis sampaikan kepada:

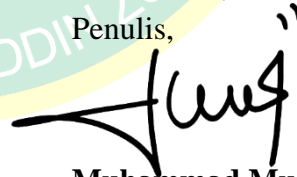
1. Dr. H. Suwito, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. H. Rahman Afandi, M.S.I selaku koordinator Prodi PAI Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Muhammad Sholeh, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan masukan, arahan dalam bimbingannya kepada penulis, dan tidak pernah capai selalu mengingatkan untuk segera diselesaikan.
5. Segenap dosen dan karyawan, telah memberikan banyak sekali bekal ilmu pengetahuan kepada penulis
6. Kepada keluarga besar pondok pesantren Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak; pengasuh pondok (K.H. Ahmad Musyaffa Lc, dan Nyai Rifadatut Diana), asatiz, dan santri-santri yang telah memberikan banyak pelajaran tentang kebajikan, keilmuan, keakhlakan, serta mampu mengubah pola pikir penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

7. Tak lupa rasa hormat dan ta'zim juga atas ilmu-ilmu, nasihat-nasihat serta kebaikan dari guru penulis, K.H. Imam Rozi, K.H. Fuad Idris, Gus Irhamni, dan Ning Addah.
8. Orang tua penulis tercinta, yang selalu memberikan dukungan, mendidik dengan kasih sayang, dan tulus dalam mendo'akan.
9. Keluarga besar kelas PAI D Angkatan 2018 yang telah berproses bersama dalam mencari ilmu dengan penuh kebersamaan, persaudaraan, dan kekeluargaan.
10. Semua sahabat penulis dari berbagai kalangan (Feri, Tahul, Toto, Catur, Adolvin, Huda, Zidan dll), yang seringkali penulis mendapatkan perspektif baru, pelajaran baru dari obrolan yang dijalani.
11. Teman-teman mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018 yang sudah bersedia menjadi narasumber serta seluruh teman penulis yang turut menemani, membantu dalam menyelesaikan skripsi.
12. Semua pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Tidak ada hal yang dapat penulis balas melainkan dengan doa. Semoga apa yang telah diberikan menjadi amal sholeh dan ladang pahala dari Allah Swt. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat semuanya.

Purwokerto, 2 Juni 2022

Penulis,



Muhammad Muzadi Rizki
NIM. 1817402157

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II MODERASI BERAGAMA BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PTKI	14
A. Moderasi Beragama	14
B. Landasan Normatif	14
C. Dimensi Moderasi Beragama	21
D. Indikator Nilai-Nilai Moderasi Beragama	24
E. Moderasi Beragama Dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam	32
1. Sejarah Moderasi Beragama di PTKI	32
2. Urgensi Moderasi Beragama di PTKI	33
3. Tantangan Moderasi Beragama di PTKI	34

F. Hubungan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama	32
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Objek dan Subjek Penelitian	37
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV AKTUALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BAGI MAHASISWA AKTIVIS PAI ANGKATAN 2018 UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.....	46
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	46
B. Penyajian Data	49
C. Analisis Data	65
BAB V PENUTUP.....	73
A. Simpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Hasil Observasi

Lampiran 3 Dokumentasi

Lampiran 4 Hasil Cek Plagiasi Turnitin

Lampiran 4 Surat-Surat

Lampiran 5 Sertifikat-sertifikat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dimata dunia, Indonesia dikenal luas akan keberagamannya. Terbukti dengan julukan sebagai bangsa yang majemuk karena terdiri dari beragam pulau, suku bangsa, agama, ras, dan bahasa. Yang masing-masing itu mempunyai struktur budaya yang berbeda-beda. Bangsa Indonesia yang multi agama, di dalam setiap agama juga terdapat sekte yang bermacam-macam. Belum lagi kemajemukan dalam etnis, ras, dan bahasa yang semuanya berbaur menjadi satu. Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan takdir yang diciptakan berdasarkan kehendak-Nya. Hal ini menjadikan keberagaman itu suatu keniscayaan (*natural law*). Diyakini sebagai pemberian Tuhan Sang Pencipta, yang bukan untuk ditawar tetapi untuk diterima dan dirawat mengikuti ritme *sunnatullah*.

Keberagaman dimiliki Indonesia yang begitu plural ini seakan menjadi realitas “bermata ganda”. Di satu sisi keberagaman akan bernilai positif menjadi rahmat bahkan kekuatan sosial tatkala tetap berpegang teguh pada empat pilar konsensus kebangsaan yang mengandung konsepsi fundamental bangsa yang dapat menopang kebesaran, keutuhan, kejayaan dan kemajemukan ke-Indonesiaan. Namun disaat yang bersamaan, realitas pluralitas juga dapat bernilai negatif memancing ladang potensi *chaos* dan konflik. Karena tidak dipungkiri, dengan kontestasi keragaman identitas budaya yang ada (termasuk juga agama didalamnya) perbedaan pendapat, sudut pandang dan kepentingan seringkali menimbulkan gesekan baik itu secara individu, kelompok, maupun antar golongan tak terkecuali dalam hal beragama. Dewasa ini, Indonesia dilanda dengan masalah yang sangat serius yang berpotensi mengakibatkan disintegrasi bangsa yaitu massifnya sikap cara pandang masalah keagamaan yang berada pada jalur arus ekstrimitas (ekstrem kanan & ekstrem kiri) - kekerasan¹.

¹ Darlis, “Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural”, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 2, 2017, hlm. 226

Fenomena ekstrimisme yang berwujud intoleransi, radikalisme dan terorisme menjadi trend baru dalam lanskap keberagamaan di Indonesia dalam dua dekade terakhir. Dari waktu ke waktu *problem* radikalisme, intoleransi cenderung terus berkembang, dan merambah ke berbagai sektor. Salah satu sektor yang terkena *impact* infiltrasi paham radikalisme yaitu institusi pendidikan perguruan tinggi. Oleh karena itu para pimpinan perguruan tinggi tidak boleh abai akan kondisi yang semakin hari semakin mengancam. Persoalan menjadi semakin pelik dan mencemaskan ketika paham radikal dan intoleransi menjangkiti para mahasiswa yang ada di kampus. Padahal merekalah yang nantinya mengemban misi meneruskan tongkat estafet mewujudkan cita-cita bangsa².

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga. BNPT (2017) mengeluarkan survei yang kemudian benarkan oleh BIN bahwasannya 39% mahasiswa di sejumlah perguruan tinggi terindikasi terpapar radikalisme³. Selanjutnya penelitian Setara Institute (2019) menyebutkan di perguruan tinggi masih berkembang gerakan keagamaan yang eksklusif. Riset lainnya (2019) LPPM UNUSIA menjelaskan bahwa terdapat delapan perguruan tinggi negeri di Jawa Tengah yang dikhawatirkan masih rentan lahan tumbuhnya fenomena eksklusif, intoleran, radikalisme di kampus. Hal itu didasarkan pada eksistensi gerakan Islam yaitu Salafi, KAMMI, Gema Pembebasan.⁴ Riset mutakhir dari PPIM (2021) 3 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, menunjukkan indeks nilai empati internal dan eksternal belum stabil di berbagai kalangan akademisi, termasuk mahasiswa⁵.

² M.A Hermawan, "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya Di Sekolah", *Jurnal Insania*, Vol. 25, No. 1, 2020, hlm. 32.

³ Ahda Bayhaqi, 2018, "BIN Benarkan BNPT: 39 Mahasiswa di Tujuh Kampus Negeri Simpati Radikalisme", <https://www.merdeka.com/peristiwa/bin-benarkan-bnpt-39-persen-mahasiswa-di-tujuh-kampus-negeri-simpatiradikalisme.html>, diakses tanggal 24 Oktober 2021 pukul 12.45 WIB.

⁴ LPPM UNUSIA, "8 Universitas Negeri Terjangkit Gerakan Islam Eksklusif", <https://lp2m.unusia.ac.id/8-universitas-negeri-terjangkit-gerakan-islam-eksklusif/>, diakses tanggal 24 Oktober 2021 pukul 13.15 WIB.

⁵ Muhammad Akhyar, "Potret Moderasi Beragama dikalangan Mahasiswa Muslim", <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/02/26/ppim-rilis-temuan-riset-moderasi-beragama-di-universitas-islam/>, diakses tanggal 24 Oktober 2021 pukul 14.45 WIB.

Hal yang menarik untuk dicermati bahwa fenomena eksklusifisme, intoleransi, radikalisme, gejala ekstrimisme justru berkembang pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Padahal jika diteropong lebih dalam, di perguruan tinggi keislamanlah dijadikan sebagai pusat kajian keIslaman secara komprehensif. Yang artinya mendapat porsi keagamaan yang lebih banyak dibanding perguruan tinggi umum. Akan tetapi, justru di perguruan tinggi keagamaan islam menjadi persemaian intoleransi, gejala ekstrimisme, radikalisme.

Gerakan radikalisme ini tentunya tidak boleh ber-eksplorasi secara bebas karena hilir-nya pasti akan mengganggu keharmonisan, dan mengancam keutuhan serta ideologi negara yang telah dibangun oleh *founding fathers*. Pemerintah lewat kementerian Agama menawarkan sebuah solusi untuk mengcounter paham-paham yang ekstrem yaitu dengan mengedepankan pengamalan beragama secara moderat atau biasa dikenal dengan istilah moderasi beragama⁶. Kementerian Agama kemudian menjadi *inisiator & leading sector* dalam pengarusutamaan moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan suatu sikap untuk menghindari ke-ekstreman dalam cara pandang sikap dan praktik beragama. Moderasi beragama sendiri cara beragama jalur tengah-tengah, antara dua kubu ekstrem (ekstrem kanan yaitu radikalisme & ekstrem kiri yaitu liberalisme). Jadi, yang dimoderasi yaitu cara beragamanya bukan agamanya. Dengan pengamalan moderasi beragama nantinya dapat menjaga dari sikap *ifrāṭ* dan *tafrīt*. Dalam bahasa arab, kata moderasi disebut *wasāṭiyyah*. *Wasāṭiyyah* berasal dari kata *wasāṭ* yang artinya “setara kata *tawassuṭ* (tengah-tengah), *i’tidāl* (adil), dan *tawāzun* (berimbang)”⁷. Apapun kata yang digunakan, kata-kata tersebut menyiratkan arti yang sama yaitu moderat; berada ditengah; “sentrisme”. Meski secara *term* moderasi beragama baru dikenal, tetapi pada hakikatnya moderasi beragama bukanlah hal yang asing bagi bangsa Indonesia karena dalam pengaplikasiannya

⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 7.

⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi ...* hlm. 15

masyarakat Indonesia telah teridentifikasi kesesuaian dengan sikap moderasi, contohnya sikap *tepo seliro*, menghargai perbedaan, dan menghormati satu sama lain.

Moderasi beragama kini telah mendapat angin segar karena sudah dikukuhkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Ini menjadi bukti konkret keseriusan pemerintah bahwa membumikan moderasi beragama di ibu pertiwi sudah menjadi keniscayaan dan ini tanggung jawab semua instansi pemerintah untuk saling bersinergi. Disisi lain, Ditjen juga menerbitkan Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag No. B-3663.1/Dj.I/ BA.02/10/2019 kemudian disempurnakan No. B-717.2/DJ.I/Dt.I.III./HM.01/03/2021 yang isi dari surat tersebut berkaitan dengan PTKI diminta harus berperan serta dalam kampanye narasi moderasi beragama. Ditjen menyuruh mendirikan rumah moderasi beragama di seluruh PTKI. Melalui rumah moderasi beragama dapat berfungsi menjadi tempat penyemaian pendidikan dan upaya langkah-langkah preventif, promotif, serta kuratif muatan nilai-nilai moderasi beragama di PTKI. Peran serta kampus PTKI inilah menjadi garda terdepan dalam mengawal, mengembangkan dan mengimplementasikan moderasi beragama umat Islam di Indonesia.

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri merupakan salah satu PTKI yang ada di Jawa Tengah, tepatnya di kabupaten Banyumas. Merujuk pada buku panduan akademik, UIN Saizu juga ikut serta komitmen terhadap program kemenag dengan menjadi laboratorium penyemaian moderasi beragama dan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini terbukti selaras dalam pengintegrasian antara visi, paradigma keilmuan, dan paradigma pembelajaran UIN Saizu. Selain itu, UIN Saizu secara resmi melaunching Rumah Moderasi Beragama yang diresmikan oleh Wakil Menteri Agama.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, penulis menemukan bahwa salah satu *homebase* dengan karakteristik mahasiswa UIN Saizu yang beragam terdapat di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya dapat terlihat dari masalah identitas yang mencakup

daerah asal, suku, asal sekolah serta aliran internal keagamaan; NU, Muhammadiyah, LDII. Prodi PAI mempunyai keunikan tersendiri, karena moderasi beragama menjadi bagian integral dari ajaran agama Islam sehingga dapat menjelaskan secara eksplisit mengenai moderasi beragama. Jika dikomparasikan dengan prodi yang lain pasti berbeda. Semisal Pendidikan Bahasa Arab tentu yang lebih difokuskan yaitu mengenai Bahasa Arab, begitupun juga dengan prodi Tadris, jika menambahkan tema moderasi beragama tentu berkonsekuensi akan mengurangi porsi utama dari prodi tersebut. Berbeda halnya dengan prodi PAI, karena PAI kajian utamanya tentang ajaran keagamaan, jikalau ditambah dengan tema moderasi beragama tidak akan mengurangi porsi utamanya.

Maka dari itu, mahasiswa PAI terlebih mahasiswa aktivis harus sadar, seringkali kelompok eksklusif, radikalisme mengincar posisi strategi lembaga kemahasiswaan. Maka dari itu perlu penguatan jaringan organisasi dengan kebijakan-kebijakan moderat. Disisi lain, mahasiswa aktivis PAI juga diproyeksikan jadi guru PAI sudah seharusnya memiliki kepribadian moderat, cara pandang inklusif sehingga akan memberikan pemahaman saling mengerti, menghargai dan toleran terhadap perbedaan yang ada. Guru PAI lah yang nantinya akan membentuk corak pemahaman keagamaan peserta didik. Jangan sampai mahasiswa calon guru PAI justru membawa paham-paham eksklusif, intoleransi, sektarianisme. Karena berdasarkan penelitian CISForm (2019)⁸ sistem produksi guru PAI belum dikatakan moderat karena masih menjumpai intoleran terhadap aliran internal keagamaan.

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, hal tersebut yang membuat penulis termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Aktivis PAI Angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto”**.

⁸ Muhammad Wildan, dkk, *Menanam Benih di Ladang Tandus: Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2019).

B. Definisi Konseptual

Agar judul skripsi lebih mudah untuk di pahami dan meminimalisir akan melahirkan *miss* interpretasi pembaca, maka peneliti akan menguraikan kata-kata yang dipakai judul penelitian, sebagai berikut:

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sikap, pemikiran dan perilaku dalam menjalankan ajaran agama yang selalu mengambil jalur tengah dari dua kutub yang berlebihan (ekstrem kanan/ekstrem kiri).⁹ Semangat moderasi beragama bertujuan untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lain. Disisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan teks-teks suci agama.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan moderasi beragama merupakan sikap yang mengantarkan pada beragama secara ideal yakni tetap berada di koridor esensi ajaran agama dengan menjaga titik pijak pertengahan, seimbang dan tidak berlebihan (ekstrem kanan maupun ekstrim kiri). Sikap ini meniscayakan elastisitas yang tidak terlalu keras, tetapi juga tidak terlalu lembek. Dengan paradigma moderasi tentu akan mampu membangun kohesi sosial, demi menggapai kemaslahatan bersama.

2. Nilai-Nilai Moderasi beragama

Nilai merupakan konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia ataupun masyarakat, terkait suatu hal yang dianggap baik dan benar, maupun suatu hal yang dipersepsikan buruk atau salah.¹¹ Ngalim Purwanto dalam Qiqi Yuliati Zakiyah menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, serta agama

⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi ...* hlm. 14

¹⁰ Thomas Pentury, *Lukman Hakim Saifuddin: Gagasan - Kinerja*, (Jakarta: Rehobot Literature, 2019), hlm. xx

¹¹ Muhammad Tofiqularif, "Hakikat dan Sistem Nilai Dalam Konteks Pendidikan (Sistem Nilai: Keluarga, Masyarakat, Kebudayaan, dan Agama)", *Al Falah*, Vol. XVII, No. 31, 2017, hlm. 40.

yang dianutnya.¹² Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah standar ukuran yang menentukan seseorang tentang suatu yang baik atau tidak baik, terpuji atau tercela, berguna atau sia-sia, yang layak atau tidak layak yang ditinjau dalam kacamata agama, adat istiadat, kebudayaan, dan kepercayaan setempat. Dengan parameter tersebut akan menentukan dan mewarnai perilaku dan sikap seseorang dalam kehidupannya menjadi bermakna.

Maka dalam konteks moderasi beragama, nilai moderasi beragama merupakan sebuah nilai yang didalamnya terkandung esensi pada kehidupan beragama secara bersama dengan menjadikan prinsip yang baik & penting. Dengan diinternalisasikannya nilai moderasi beragama ke dalam individu nantinya akan menjadi suatu karakter yang melekat dalam menjalani kehidupannya jadi bermakna. Berimplikasi pada tidak akan memandang orang yang tidak sepaham dengan penuh kerendahan dan kebencian.

Adapun nilai-nilai prinsipal nilai moderasi beragama antara lain: *Tawassut* (tengah-tengah), *I'tidāl* (adil, tegak lurus), *Tasāmuh* (toleransi), *Syura* (musyawarah), *Iṣlah* (perbaikan), *Qudwah* (teladan), *Muwaṭānah* (cinta tanah air), *La 'Unf* (nirkekerasan), *I'tiraf al-'Urf* (ramah budaya, tradisi lokal).¹³

Dengan demikian yang dimaksud nilai-nilai moderasi beragama adalah upaya secara sadar terhadap individu agar menuju pemahaman dan kesadaran secara instrinsik tentang bagaimana beragama secara moderat, serta menghindari *ghuluww*. Dengan mozaik moderasi beragama, akan selalu melakukan pendekatan kompromi, dan memposisikan diri di tengah dalam semua persoalan.

¹² Qiqi Yulianti Zakiyah, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

¹³ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 34.

3. Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama bagi Mahasiswa Aktivistis PAI

Aktualisasi berasal dari akar kata aktual yang berarti nyata/ benar-benar terjadi¹⁴. Menurut Tri Widodo, aktualisasi adalah suatu bentuk kemampuan seseorang dalam menerjemahkan teori menjadi praktik, mengubah gagasan menjadi kegiatan (realita) di kehidupan¹⁵. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan, aktualisasi merupakan melakukan realisasi antara pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki suatu individu, dibungkus dalam bentuk tindakan dan kegiatan kehidupan sehari-hari yang berhasil aktual/nyata.

Dalam hal ini aktualisasi yang dimaksud adalah perwujudan dari nilai-nilai moderasi beragama tersebut benar-benar diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari oleh mahasiswa aktivis PAI.

Adapun mahasiswa aktivis PAI merupakan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan sarjana dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam. Mahasiswa aktivis PAI ini merupakan mahasiswa yang dipersiapkan secara profesional guna menjadi guru PAI yang memiliki kualifikasi dalam bidang ilmu pendidikan Islam. Mahasiswa aktivis PAI yaitu mahasiswa yang berbeda dengan mahasiswa pada umumnya. Mahasiswa aktivis PAI merupakan mahasiswa aktivis PAI yang bukan aktif di akademik saja, akan tetapi juga aktif di luar akademik dengan masuk ranah organisasi/lembaga, baik itu organisasi intra maupun ekstra kampus ataupun yang lain.

Dari definisi yang telah dipaparkan di atas yang dimaksud dengan aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasiswa aktivis PAI pada penelitian ini adalah bentuk-bentuk perwujudan secara nyata mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh mahasiswa aktivis PAI sehingga bisa menjadi mainstream cara berfikir, cara bertindak dalam segala aktivitasnya.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 32

¹⁵ Tri Widodo W Utama dkk, "*Aktualisasi*" *Modul Pelatihan Dasar Calon PNS*, (Jakarta: LAN, 2017), hlm. 14.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, dapat ditarik rumusan masalahnya dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Aktivis PAI Angkatan 2018 UIN SAIZU Purwokerto?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Aktivis PAI Angkatan 2018 UIN SAIZU Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadikan sebuah kemaslahatan bagi seluruh elemen, yaitu :

a. Manfaat Secara Teoritis

Dengan lahirnya penelitian ini mampu memberikan sumbangsih gagasan pemikiran bagi para praktisi yang bergerak di dunia pendidikan mengenai aktualisasi moderasi beragama bagi Mahasiswa aktivis PAI. Selain itu juga memberikan pembaruan kajian keislaman, kajian pustaka yang nantinya sebagai bahan referensi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai moderasi beragama bagi Mahasiswa aktivis PAI.

b. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini berharap memberikan manfaat bagi pelaku akademisi; instansi pendidikan (perguruan tinggi), mahasiswa, peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Pendidikan (Kampus)

Penelitian ini dapat memberikan suatu wacana serta inspirasi dalam aktualisasi moderasi beragama di kampus. Selain itu juga bisa dijadikan tinjauan dalam melakukan evaluasi terstruktur civitas akademika mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasiswa supaya lebih maksimal.

2. Bagi Mahasiswa Aktivis

Dengan adanya riset ini berharap dijadikan sebagai sumber referensi, dan informasi agar para mahasiswa aktivis –terlebih mahasiswa aktivis PAI– dapat mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama.

3. Bagi Penulis

Dengan terciptanya penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan serta memperluas cakrawala kajian keislaman penulis yaitu tentang moderasi beragama bagi mahasiswa PAI.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan pencarian terhadap hasil riset yang memiliki relevansi dengan tema yang dibuat penulis, dan nantinya diuraikan secara singkat tentang persamaan dan perbedaannya. Kajian Pustaka memiliki fungsi sebagai dasar keotentikan tentang orisinalitas atas keaslian penelitian. Penulis merumuskan terdapat beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan judul yang penulis angkat. Adapun beberapa judul yang berhasil ditemukan, antara lain:

Pertama, Skripsi Emily Faridatul Faiqoh tahun 2020 dengan judul “*Konsep Diri Mahasiswa Aktivis Tentang Moderasi Islam Di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga*”¹⁶. Hasil penelitian ini adalah konsep moderasi Islam di FTIK sudah terealisasikan dengan mengedepankan prinsip toleransi dan seimbang, implementasinya ditanamkan dalam hal menghargai atas perbedaan yang terjadi diantara mahasiswa dan dosen. Sedangkan konsep diri mahasiswa aktivis Emily meminjam teori dari Mead. Konsep diri Mead itu mencakup 3 yaitu konsep *mind*, konsep *self* serta konsep *society* pada mahasiswa aktivis.

Persamaan dengan penelitian ini terlihat pada tema yang dibahas yakni sama-sama mengkaji moderasi, dengan latar penelitian di PTKIN. Sedangkan

¹⁶ Emily Faridatul Faiqoh, “Konsep Diri Mahasiswa Aktivis Tentang Moderasi Islam Di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Islam Negeri Salatiga”, Skripsi, (Salatiga: FTIK IAIN Salatiga, 2020).

perbedaan penelitian Emily Faridatul Faiqoh dengan penulis yaitu dari segi objek penelitiannya. Penelitian Emily meneliti konsep dasar mahasiswa aktivis tentang moderasi Islam di FTIK IAIN Salatiga, sedangkan penulis meneliti aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi Mahasiswa aktivis PAI Angkatan 2018 di UIN Saizu.

Kedua, Skripsi Rizal Ahyar Mussafa yang berjudul “*Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 143)*”¹⁷. Penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah konsep moderasi yang terkandung dari Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 143 yaitu *al-whasaṭiyyah*. Kata tersebut ditarik memiliki arti tengah-tengah / keadilan / biasa-biasa saja tidak condong ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Selain diperintah untuk menjadi *ummatan wasaṭan*, nilai-nilai lain yang terkandung yaitu perintah untuk berbuat jujur, kasih sayang, dan taqwa kepada Allah Swt. Point tentang implemementasi dalam PAI, hendaknya seorang guru selalu menampilkan sifat kasih sayangnya, bersikap terbuka, menghargai pendapat murid, simpatik dan responsif.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis terlihat pada tema yang dibahas yakni sama-sama mengkaji moderasi. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Rizal meneliti nilai-nilai moderasi yang ada di Al-Qur’an Surat Al-Baqarah: 143 dan implementasinya dalam PAI, yang diteliti penulis yaitu nilai-nilai moderasi beragama bagi Mahasiswa aktivis PAI Angkatan 2018.

Ketiga, hasil penelitian Skripsi Eko Agung Ady Suprpto 2020 yang berjudul “*Wacana Moderasi Beragama Di Media Online (Analisis Wacana Model Van Dijk Di Media Kompas.com dan Republika Online)*”¹⁸. Hasil dari penelitian adalah Kedua media online tersebut (Kompas.com & Republika Online) telah menampilkan wacana moderasi beragama dengan karakteristik

¹⁷ Rizal Ahyar Mussafa, “Konsep Nilai-Nillai Moderasi Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 143)”, Skripsi, (Semarang: FITK UIN Walisongo).

¹⁸ Eko Agung Ady Suprpto, “Wacana Moderasi Beragama Di Media Online (Analisis Wacana Model Van Dijk Di Media Kompas.com dan Republika Online)”, Skripsi, (Purwokerto: FDK IAIN Purwokerto, 2020).

ideologi damai dalam mendakwahkan Islam & pengambilan unsur modern dalam kehidupan seperti Sains, Demokrasi, HAM, dan lain-lain). Dari segi teks yang ditampilkan tergolong berita yang *straight news*.

Didalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, Persamaannya yaitu topik yang dibahas tentang moderasi. Perbedaannya yaitu dalam penelitian Eko Agung meneliti wacana moderasi beragama di media online, sedangkan yang penulis teliti yaitu nilai-nilai moderasi beragama bagi Mahasiswa aktivis PAI Angkatan 2018.

Keempat, Skripsi hasil penelitian Habibur Rohman NS yang berjudul “Upaya Membentuk Sikap Moderasi beragama Mahasiswa Di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung”¹⁹. Hasil penelitian ini menunjukkan UPT Ma’had Al-Jami’ah memiliki kontribusi dalam penyebaran paham nir-kekerasan, ramah, menjadikan shaleh ritual serta shaleh sosial. Upaya yang dilakukan oleh UPT Ma’had Al-Jami’ah dalam membentuk kepribadian mahasiswa untuk bersikap moderat yaitu lewat pengajian dengan tujuan *transfer of knowledge* agama, memberikan petunjuk agar memilih guru/ustadz/pengajar yang moderat, dan lentur terhadap budaya lokal.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas topik tentang moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Habibur meneliti mahasantri di UPT Ma’had Al-Jami’ah, penelitian yang dilakukan penulis meneliti bagi Mahasiswa aktivis PAI Angkatan 2018 UIN Saizu.

Kelima, Skripsi dari Muhammad bagus Azmi yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”²⁰ Hasil penelitian ini adalah Mahasantri telah menerapkan ajaran Islam Moderat dengan mengadopsi mengikuti paham Asy’ariyah & bermadzhab Syafi’I, seperti

¹⁹ Habibur Rohman NS, “Upaya Membentuk Sikap Moderasi beragama Mahasiswa Di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung”, Skripsi, (Lampung: FTK UIN Raden Intan, 2021).

²⁰ Muhammad bagus Azmi, “Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”, Skripsi, (Malang: FITK UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019)

toleransi, akomodatif terhadap budaya lokal, mengutamakan musyawarah, dan adab sopan santun.

Didalam penelitian ini, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang moderasi. Perbedaannya adalah dalam penelitian Muhammad Bagus membahas nilai-nilai Islam moderat di kalangan mahasiswa Ma'had Sunan Ampel, sedangkan yang penulis teliti adalah nilai-nilai moderasi beragama bagi Mahasiswa aktivis PAI Angkatan 2018.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun berdasarkan urutan logika berpikir dan alur pembahasan sebagai berikut:

Pada bagian awal menampilkan halaman judul, halaman pernyataan keaslian skripsi, surat pernyataan lolos cek plagiasi, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, pedoman transliterasi, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian. Pada bab ini membahas tentang teori moderasi beragama landasan normatif, dimensi moderasi beragama, indikator nilai-nilai moderasi beragama, moderasi beragama dalam PTKIN, hubungan mahasiswa PAI dan moderasi beragama.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, berisi hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi lokasi penelitian, penyajian data, serta analisis data.

Bab V, berisi penutup yang terdiri dari simpulan, serta saran dari seluruh pembahasan skripsi.

Pada bagian akhir, peneliti menampilkan hasil dari penulisan skripsi yang berisi tentang: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup.

BAB II MODERASI BERAGAMA BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PTKI

A. Moderasi Beragama

Secara etimologi, moderasi dalam bahasa Indonesia merupakan adaptasi dari bahasa Inggris “*moderation*”, yang sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Kemudian merujuk pada laman *Oxford Dictionary* mengartikan “*moderation is the quality of being reasonable and not being extreme*”, moderasi dipahami sebagai suatu kondisi yang memiliki kualitas keadaan yang masuk akal dan tidak ekstrem. Lebih jauh, kata ini disusur dari bahasa Latin “*moderatio*” yang berarti “sesuatu yang sedang-sedang (tidak kelebihan dan juga tidak kekurangan)”.²¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi diartikan setidaknya sebagai dua hal, yaitu; “pengurangan kekerasan, serta penghindaran keekstreman”. Sehingga kata moderat –sebagai subjek yang memiliki kualitas moderasi– dalam kamus yang sama diartikan; “selalu menghindari perilaku dan pengungkapan yang ekstrem, serta berkecenderungan ke arah dimensi arus jalan tengah”²². Jika dikatakan “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu bermakna orang tersebut bersifat wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Biasa-biasa saja bukan berarti untuk meremehkan ajaran-ajaran agama ataupun menunaikannya dengan serampangan tanpa aturan. Gus Baha’ menjelaskan slogan biasa saja adalah sikap menampilkan ajaran agama secara rileks, santai, sederhana, tidak berlebihan, serta ajakan untuk menghidupkan nilai-nilai keberimbangan yang seyogyanya harus dihadirkan demi terciptanya satu pola keberagaman yang proporsional dan mengandung nilai-nilai kesederhanaan.²³

²¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi ...* hlm. 15

²² Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus ...*, hlm. 965

²³ Tim Harakah, *Islam Santuy Ala Gus Baha*, (Tangerang Selatan: Harakah Books, 2020), hlm. 95.

Muhammad bin Mandhur al-Afriqy al-Misry yang dikutip oleh Abdul Syukur dalam bukunya menjelaskan moderasi yaitu :

وَسَطُ الشَّيْءِ مَا بَيْنَ طَرَفَيْهِ

“*Sesuatu yang berada (di tengah) di anatara dua sisi*”

Banyak ulama yang menghadirkan penjelasan moderasi senada dengan pengertian di atas. Wahbah Zuhaili menegaskan moderasi adalah memposisikan berada ditengah-tengah, posisi tersebut mempunyai makna umat yang terbaik, adil, umat pilihan, terhindar dari sikap *ifrāt* dan *tafiṭ* dalam urusan agama dan urusan dunia.²⁴ Moderasi menampilkan suatu corak, bentuk ajaran yang di dakwahkan secara lentur, ramah, toleran serta menentang bahkan menolak penyebaran dakwah yang radikal dan melampaui batas. Biasanya dakwah yang seperti itu ditampilkan oleh kelompok-kelompok yang ekstrem, baik itu kelompok ekstrem kiri (liberalisme), maupun ekstrem kanan (radikalisme). Burhani memaknai “*moderation as the midway between extreme-liberalism and extreme-Islamism*”²⁵. Jadi yang dimaksud moderasi dalam perspektif Burhani berarti sebagai jalan tengah diantara ekstrem liberal dan ekstrem Islamisme. Islamisme oleh sebagian ahli disebut juga dengan radikalisme. Islamisme/radikalisme merujuk pada sikap menjalankan agama Islam yang tertutup, *rigid*, dan eksklusif.

Dalam bahasa arab, padanan kata moderasi disebut *Wasatīyyah*. *Wasatīyyah* berasal dari kata *wasat* yang artinya “setara kata *tawassuṭ* (tengah-tengah), *i’tidāl* (adil), dan *tawāzun* (berimbang)”²⁶. Apapun kata yang digunakan, kata-kata tersebut menyiratkan arti yang sama yaitu berada ditengah; “sentrisme”. Orang yang menjalankan kualitas prinsip *Wasatīyyah* mendapat julukan “*wasif*”, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “wasit”. Wasit dalam bahasa Indonesia mengandung 3 makna, antara lain: 1) wasit berarti penengah, perantara (misalnya dalam hal perdagangan,

²⁴ Abdul Syukur dan Agus Hermanto, *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)*, (Malang: CV. Literasi Nusantara, 2021), hlm. 3

²⁵ Ahmad Najib Burhani, “Pluralism, Liberalism, and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah”, *dalam Jurnal Studia Islamika*, Vol. 25, No. 3, 2018, hlm. 438.

²⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi ...* hlm. 15

bisnis dsb); 2) wasit berarti peleraai atau juru damai antara pihak-pihak yang berselisih; dan 3) wasit berarti pemimpin dalam suatu pertandingan (seperti wasit sepakbola, wasit badminton, wasit *volleyball* dan lainnya). Seluruh makna “wasit” posisinya harus ditengah, dalam arti mengambil keputusan sesuai dari sudut pandang di tengah. Artinya objektif, tidak bias kanan atau kiri, serta adil.²⁷

Lawan kata dari moderasi beragama adalah ekstrem. Dalam bahasa Inggris kata tersebut populer dengan makna *extreme & excessive*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *ghuluww* (melampaui batas), *taṭarruf* (ekstrem), atau *tasyaddud* (keras). Meskipun secara literal kata *tasyaddud* tidak disebutkan dalam Al-Qur’an, tetapi turunan kata-nya ditemukan terdapat dalam kata lain, seperti kata *syaddid*, *syidad*, dan *asyadd*. Ekstrem dalam beragama digunakan untuk menunjukkan makna “cara beragama yang melampaui ketentuan syariat atau bertentangan dengan prinsip ajaran agama”.

Dalam nomenklatur kajian Islam Internasional, Wasathiyah (moderasi) diartikan “*justly-balanced attitude*”.²⁸ Artinya bahwa posisi umat yang senantiasa berada di tengah, inklusif dan toleran. Falsafah moderasi atau *wasathiyah* diibaratkan oleh Muhammad al-Maidani sebagai laksana titik puncak pertengahan pada sebuah bangunan piramida, di mana posisi tersebut merupakan titik temu antara dua garis miring yang berasal sekaligus mengarah pada jalur berlawanan.²⁹ Dua garis miring tersebut adalah jalur untuk menuju puncak tengah sekaligus jalur untuk menjauh dari titik tersebut. Untuk sampai pada titik tengah tersebut secara sempurna memang tidak mudah, namun harus selalu ada ikhtiar. Semakin jauh dari titik tengah, maka garis miring itu akan membawa kepada titik ekstrem yang jauh dari kesempurnaan, ideal baik yang ekstrem kanan (*ifrāt*), maupun ekstrem kiri (*tafrīt*).

²⁷ Husein Ja’far Al-Hadar, (*Tak di Ka’bah, Di Vatikan, atau di Tembok Ratapan*) Tuhan Ada Di Hatimu, (Bandung: Noura Books, 2021), hlm. 196.

²⁸ Azyumardi Azra, *Relevansi Islam Wasathiyah (Dari Melindungi Kampus hingga Mengaktualisasi Kesalahan)*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2020), hlm. X

²⁹ Amran Saudi, *Filsafat Agama, Budi Pekerti, Dan Toleransi*, (Jakarta: Kencana-Prenadamedia Group, 2021), hlm. 155.

Moderasi beragama tidak cukup berhenti pada lahirnya sikap, praktik beragama berada jalur pertengahan. Lebih dari itu, moderasi beragama masuk ke dalam lanskap yang lebih komprehensif yaitu lanskap berbangsa dan bernegara. Dalam konteks berbangsa dan bernegara –ke Indonesiaan–, komitmen terhadap konsensus bangsa yang telah dibangun oleh *founding fathers* harus dijaga guna menghadapi kelompok transnasional. Di sisi lain, Indonesia juga mempunyai *historical foundation* yang asli & kuat, sejak dahulu kebudayaan telah tumbuh subur menyebar di bumi Nusantara, kebudayaan tersebut terbentuk menjadi suatu kearifan lokal (*local wisdom*). Pandangan moderasi beragama ini akan menggawangi keberagaman keyakinan keagamaan, adat istiadat, tradisi dll agar tetap eksis dan lestari.

Berdasarkan penjelasan di atas, Kementerian Agama memformulasikan definisi moderasi beragama adalah “cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama –yang melindungi harkat & martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum– berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa”.³⁰ Jadi moderasi beragama yaitu suatu upaya untuk mengembalikan pokok-pokok ajaran agama yang luhur berlandaskan asas kemanusiaan, kebangsaan, keimanan dalam rangka untuk merawat jati diri bangsa dan menjadi sumber inspirasi menciptakan kehidupan bersama secara moderat, lentur, toleran, dan rukun ditengah kondisi yang *diversity* dan multikultural.

B. Landasan Normatif

Moderasi / *Wasatīyyah* merupakan penjelmaan dari konstitusi Illahi (dustur illahi) yang diamanatkan didalam sumber hukum Islam (Al-Qur’an & Hadist). Dalam hal ini, para *mufassirin* (ulama ahli tafsir) sering kali merujuk kepada ayat 143 di surat Al-Baqarah, Allah berfirman :

³⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 21.

﴿ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ ... ﴿١٤٣﴾

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu, umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu ... ” (Q.S al-Baqarah [2]: 143).

Kata *Wasat* menunjukkan makna sebagaimana penggunaan dalam bahasa (lughatan), yaitu “tengah”, “utama”, “adil”, dan “baik”. Mohd. Shukri Hanafi menabulasi pendapat para mufasir tentang *ummatan wasatha*. Imam Al-Zamakhshariy menafsirkan kata *wasat* artinya yang terbaik dan paling adil. Kedua elemen ini adalah karakteristik menjadi sentral karena apa pun yang ada di sisi (kanan & kiri) lebih cenderung condong ke arah kejahatan dan kehancuran. Muhammad Mahmud Hijazi dalam kitab tafsirnya al-Wadhiih pun demikian, mengartikan kata wasat bermakna adil dan terbaik.³¹

Mufassir lain, Ath-Thabari (w. 923 M) menyatakan dalam tafsir-nya bahwa kata *wasat* bermakna “yang terbaik”. Ath-Thabari juga berpendapat bahwa dari segi penakwilan ayat, kata *wasat* memiliki arti adil. Kedua makna ini –baik dan adil– pada dasarnya tidak berbeda karena adil merupakan bagian dari kebaikan. Begitu pula sebaliknya, perbuatan yang baik sudah pasti mengandung keadilan didalamnya.³² Lebih jauh lagi, menurut Ibn Katsir (w. 1373 M), alasan umat Islam disebut sebagai umat yang baik (*khiyar al-umam*) karena semua umat manusia mengakui kebaikan dan keutamaan ajaran agama. Ibn kasir mmenafsirkan kata *wasatan* dengan “yang terbaik” (*al-khiyar wa al-ajwad*) dan adil.

³¹ Mohd. Shukri Hanafi, “The Whasatiyyah (Moderation) Concept In Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia”, dalam *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4, No. 9(1), July, 2014, hlm. 53.

³² Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*, (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2019), hlm. 7.

Penegasan al-Qur'an pada kalimat "*ummatan wasathan*" (ummat pertengahan, adil, baik) jika dikaitkan dengan kalimat setelahnya yaitu "*litakūnū syuhadā a 'alan-nāsi*" (supaya menjadi saksi atas perbuatan manusia), maka maknanya menjadi lebih jelas. Kata "baik" disini mengandung makna "adil", karena untuk bisa menjadi saksi meniscayakan seseorang memiliki sifat adil. Sebuah pengadilan hanya akan menyisakan masalah besar berikutnya atau kebencian dan kekecewaan bila tidak dijalankan dengan adil. Yang dimaksud adil yaitu "menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya", dengan demikian bisa dikatakan adil dimaknai sebagai penetapan hukum berdasarkan realitas tertentu, misalnya penetapan hukum 'azimah ketika kondisi normal, hukum rukhsah ketika kondisi darurat.

Sikap dalam beragama yang moderat menuntut untuk dijalankan dalam semua aspek kehidupan, sebagaimana yang diinformasikan dalam hadist, Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

Artinya : "*Sebaik-baik perkara adalah yang paling ditengah*"

Kata *ausat* (derivasi dari kata *wasat*) dalam hadits di atas memiliki arti perbuatan yang baik diantara yang buruk. Manifestasi dari sikap moderasi yang pertengahan/ merealisasikan keseimbangan dalam pelbagai hal kehidupan juga diuraikan secara jelas dan menarik oleh Prof. Quraish Shihab dalam firman lain-Nya, misalnya seimbang dalam perkara duniawi maupun ukhrawi (baca: Q.S Al-Qassas ayat 77)³³, tidak dibenarkan ketika lebih mementingkan perkara-perkara keakhiratan sehingga menegasi urgensi kehidupan dunia. Dalam ayat tersebut mengajarkan sikap moderasi dengan menyuruh manusia untuk mampu me-*manage* kehidupan duniawi dan juga kehidupan ukhrawi. Kemudian tamsil tentang bersedekah; penghindaraan sikap diantara keborosan dan kekikiran (baca: Q.S Al-Furqon ayat 67). Ketika ajaran sedekah "semampunya", "sewajarnya" itu mengandung pesan moral sebagai titik

³³ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah ...*, hlm. 25.

penyeimbang dari tidak berlebihan alias keborosan dan juga tidak berkekurangan alias pelit.

Lebih lanjut, konsep moderasi beragama senantiasa mengajarkan untuk tidak melampaui batas dalam menjalankan praktik beragama. Lawan kata (antonim) dari moderasi adalah berlebihan atau ekstrem (*tatarruf*). Makna yang serupa dalam bahasa Arab yaitu *al-ghuluww* (melampaui batas), dan *tasyaddud* (keras). Semua arti tersebut berkonotasi negatif, hal ini selaras dengan adagium “sesuatu yang berlebih-lebihan itu tidak baik”. Dalam al-Qur’an, sikap melampaui batas dalam beragama menggunakan kata “*al-ghuluww*”. Allah berfirman *Q.S An-Nisā’ ayat 171*:

﴿ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ۗ إِنَّمَا الْمَسِيحُ

عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ ۖ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ۗ ﴿١٧١﴾

“Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecurial yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.”

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan larangan melampaui batas dalam beragama (*ghuluww fi al-din*) kepada orang-orang yang meyakini Nabi Isa AS sebagai anak Allah. Ayat ini hendak menegaskan Isa bin Maryam memang sosok yang mulia, namun cara memuliakannya tidak boleh dengan menuhankannya atau melampaui batas hingga meyakini sebagai anak Tuhan. Kendati sasaran ayat di atas secara leksikal merujuk kepada Ahli Kitab, namun makna yang dikehendaknya secara general yaitu larangan melampaui batas dalam beragama.

Larangan bersikap ekstrem dalam beragama juga disampaikan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai haditsnya, antara lain hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas (w. 687 M).

Nabi SAW bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ وَإِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ
 “wahai umat manusia sekalian, waspadalah berlebihan dalam beragama. Sesungguhnya ekstrem atau keterlaluhan dalam beragama telah membinasakan umat sebelum kalian”.
 (HR. Ibn Majah)

Dengan demikian, menjalankan agama secara moderat bagian dari perintah agama itu sendiri. Sedangkan menjalankan praktik ajaran agama secara berlebihan, keras, tidak seimbang, ekstrem, melampaui batas merupakan larangan keras di dalam agama.

C. Dimensi Moderasi Beragama

Dalam praktiknya, output moderasi beragama yaitu suatu sikap, praktik jalan tengah, keseimbangan dalam hidup yang mencakup pelbagai aspeknya.³⁴ Gambaran tentang moderasi beragama telah mewarnai ke dalam berbagai dimensi; mulai dari aqidah, syariah, akhlak, muamalah, dan *manhaj* (metode) berfikir.

1. Dimensi Aqidah

Dimensi aqidah yaitu pembahasan tentang ke-Esa-an Allah, *nubuwwah*, *ruhaniyat*, kalam yang didalamnya penuh dengan perdebatan yang berkaitan dengan keyakinan. Sikap moderasi dimensi aqidah ini tercermin dalam hal meyakini bahwa Tuhan itu Yang Maha Wujud Yang Maha Esa yaitu hanya satu Allah Swt. Sikap ini merupakan jalan tengah diantara *atheism* dan *politheism*.³⁵ *Atheism* paham yang menolak Tuhan itu wujud, dan berasumsi alam semesta ini berawal dari ketiadaan. *Politheism* paham yang mempercayai adanya banyak Tuhan. Moderasi dimensi aqidah yaitu jalan tengah dengan meyakini *monotheism* (Allah Swt) diantara paham *atheism* dan paham *politheism*.

³⁴ Edi AH Iyubenu, *Berislam Dengan Akal Sehat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hlm. 318.

³⁵ Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam Dalam Konteks KeIndonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)”, dalam *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Juli, 2018, hlm. 87.

Dalam ilmu aqidah (ilmu kalam), moderasi beragama ter-representasikan oleh aliran teologi *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah al-asy'ariyah*. Aliran *al-Asy'ariyah* mengambil posisi moderat (tengah) diantara aliran *Mu'tazilah* yang bercorak liberal dan golongan *Hambali* – pengikut madzhab *ibn Hamba*– yang menganut paham skriptualis.³⁶ Kedua aliran tersebut berada pada titik ekstrem. *Mu'tazilah* dianggap ekstrem karena mendewa-dewakan akal, sedangkan golongan Hanbali dianggap esktrm karena tekstual-skriptualis.

2. Dimensi Syariah

Dimensi syariah dapat terlihat posisi moderat (tengah) antara yang pasti dan kelenturan hukum. Artinya bahwa dalam syariah menghendaki ada unsur-unsur yang sudah pasti, tidak bisa dirubah (*qat'i*), dan ada juga bagian yang bersifat *tentatif*, bisa berubah-ubah.³⁷ Hukum yang berkaitan dengan *uṣuluddin* (prinsip dasar) dan *maqāsid* (tujuan) sifatnya tegas. Sedangkan hal yang berkaitan pada wilayah *furu'iyah* (ilmu-ilmu cabang) sifatnya lentur. Misalnya dalam hal sholat, kewajiban sholat lima waktu, puasa ramadhan itu hukumnya pasti. Tetapi dalam pelaksanaan sholat bersifat lentur, ada yang memakai qunut dan disisi lain ada yang tidak memakai qunut.

Mengenai penetapan hukum *syāra'*, sikap moderat terlihat antara aspek idealitas normatif dengan realitas empirik.³⁸ Hukum yang bersumber dari Tuhan tidak mungkin diterapkan tanpa melihat konteks (bertujuan untuk kemaslahatan ummat). Untuk itu konsep moderasi dalam penetapan hukum *syāra'* dengan menggabungkan antara teks dan konteks. Dalam penetapan hukum *syāra'* tidak bisa hanya mengandalkan secara leterlek teks-teks dari al-Qur'an dan Hadits saja, namun juga harus paham akan realitas yang terjadi pada kehidupan masyarakat.

³⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 2018), hlm. 10.

³⁷ Muammar Bakry, "Argumentasi Moderasi Syariah: (Membangun Sikap Toleran dalam Perbedaan)" dalam *Rekonstruksi Islam Moderat "Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2018), hlm. 52.

³⁸ Achmad Yusuf, "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf)", dalam *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 3, No. 2, Juli, 2018, hlm. 210.

3. Dimensi Akhlak

Hubungan moderasi dalam aspek akhlak memiliki karakter yang seimbang (moderat). Hal ini dapat dilihat, akhlak dalam kehidupan bermasyarakat, sikap moderasi yang dijalankan senantiasa berorientasi pada kemaslahatan pribadi dan kolektif secara berbarengan. Kepentingan individu tidak mengorbankan kepentingan kolektif, tidak juga sebaliknya. Kepentingan kolektif tidak mengorbankan kepentingan individu. Namun, jika terjadi perselisihan dan tidak mungkin bisa mencapai kata titik temu untuk dikompromikan, maka kepentingan kolektif yang didahulukan.³⁹

4. Dimensi *Manhaj* berfikir

Metode (*Manhaj*) berfikir yang moderat, antara lain bercirikan kemampuannya dalam hal mengkombinasikan antara *naş* dengan *ijtihad*. Metode ini mampu mendialogkan keduanya secara seimbang (moderat), tidak hanya mengandalkan *naş*, dan pada saat yang sama tidak terlalu bebas dengan nalar *ijtihad*-nya.⁴⁰ Hal ini selaras dengan hadits Nabi Muhammad tentang pengangkatan Mu'adz ibn Jabal sebagai hakim di Yaman. Ketika suatu masalah tidak ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, maka seorang hakim boleh berijtihad untuk memutuskan suatu perkara. Dengan catatan seorang mujtahid harus paham mengenai hal ihwal disiplin ilmu agama.

5. Dimensi Dakwah

Dakwah atau syiar agama yang ditekankan dalam aspek moderasi itu tidak boleh lepas dari prinsip-prinsip ajaran agama yang menunjang tinggi nilai-nilai kemanusiaan yaitu tidak mencaci maki, merusak fasilitas umum, kekerasan melukai fisik dan tindakan anarkis lainnya.⁴¹ Sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW yang mendapat predikat ummat terbaik, misi yang harus dijalankan untuk memberikan perintah kebaikan (*ma'rūf*), dan mencegah kemungkaran (*munkar*), seperti dalam firman-Nya :

³⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah* ... hlm. 63.

⁴⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi* ... hlm. 28.

⁴¹ Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat*, (Semarang: CV Lawwana, 2021), hlm. 222.

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
 وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik” (Q.S Ali ‘Imran ayat 110)

Berdasarkan ayat di atas, Allah memerintahkan untuk melakukan kebaikan, kemudian setelah itu baru mencegah kemungkaran. Dalam mencegah kemungkaran-pun ada etikanya, tidak boleh anarkis. Ekspresi dakwah yang digunakan harus selaras dengan ajaran *bil hikmah* (baca: QS. An-Nahl ayat 125). Penerapan dakwah moderat senantiasa dilakukan menggunakan pendekatan dialog, dan saling kompromi secara seimbang, artinya tidak menakut-nakuti bahkan sampai mengganggu ketertiban umum, dan tidak pula terlalu lunak sehingga mudah dicibir, diolok-olok oleh pihak lain.

D. Indikator Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Kementerian Agama memberikan suatu rambu-rambu untuk mengidentifikasi suatu individu maupun kelompok telah tergolong bersikap moderat. Dengan adanya rambu-rambu ini nantinya agar sikap moderasi beragama terealisasi oleh seluruh komponen masyarakat dalam kehidupan bingkai keberagaman, berbangsa dan bernegara. Adapun nilai-nilai moderasi beragama antara lain: *Tawassuṭ* (tengah-tengah), *I’tidāl* (adil, tegak lurus), *Tasāmuh* (toleransi), *Syura* (musyawarah), *Iṣlah* (perbaikan), *Quḍwah* (teladan), *Muwaṭānah* (cinta tanah air), *La ’Unf* (nirkekerasan), *I’tiraf al-’Urf* (ramah budaya, tradisi lokal).⁴²

⁴² Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama ...*, hlm. 34.

1. *Tawassuṭ* (tengah-tengah)

Secara *harfiah*, *tawassuṭ* berarti sikap yang memilih jalan tengah antara *ifraṭ* (berlebihan/melampaui batas) dengan *tafriṭ* (terlalu bebas/menggampang-gampangkan).⁴³ Sikap tengah ini berintikan prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan untuk berlaku adil dan lurus didalam kehidupan bersama. Nilai *tawassuṭ* memiliki kedudukan yang esensial karena akan mempengaruhi dalam hal cara pandang (kognitif), sifat (afektif) dan praktik (psikomotorik) dalam menjalani kehidupan.

Pengambilan *tawassuṭ* sebagai nilai yang pertama bukan tanpa adanya landasan (dalil). Nilai *tawassuṭ* merujuk pada Q.S al-Baqarah [2]: 143. Rujukan dari nilai *tawassuṭ* sama seperti landasan normatif moderasi beragam hal ini karena *tawassuṭ* merupakan rangkaian dari kata *wassaṭa*. Dalam praktik amaliyahnya, indikator dari komunitas jalan tengah mengimplementasikan pada amalan yang moderat dalam berbagai hal; merefleksikan sifat tidak ekstrem kanan dan juga tidak ekstrem kiri, tidak berlebihan, berkeseimbangan antara duniawi & akhirat, antara peribadatan & perjuangan kehidupan sosial. Sikapnya seimbang antara pikiran dan tindakan.⁴⁴

2. *I'tidāl* (Tegak Lurus / Adil)

Sikap adil merupakan gagasan sentral dalam menata relasi antarmanusia. Gagasan ini bukan hanya diajarkan oleh Islam saja, tetapi diajarkan di semua agama, kepercayaan dan tradisi sosial. *I'tidāl* (adil) bermakna “menempatkan sesuatu pada tempatnya, serta melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional”. Edi AH menukil dari Husein menjelaskan bahwa keadilan merupakan perintah Tuhan yang harus ditegakkan manusia demi kepentingan manusia itu sendiri.⁴⁵ Nilai ini menjadikan penting karena bagian dari visi agama yang harus direalisasikan

⁴³ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, “Konsep *Wasathiyah* Dalam Al Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Tahrīr wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsīr*)”, *jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2, 2015, hlm. 212

⁴⁴ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama ...*, hlm. 36.

⁴⁵ Edi AH Iyubenu, *Beginilah Islamku*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hlm. 470.

oleh manusia baik itu dalam kapasitasnya sebagai individu, keluarga, masyarakat, maupun penyelenggaraan negara.

Prinsip adil tertuang dalam firman Allah, Qur'an Surat al-Maidah ayat 8 :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ وَعَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

Ayat di atas secara tegas memberikan perintah untuk berlaku adil kepada siapapun, meski kepada orang yang sedang dibenci. Allah melarang hambanya untuk berbuat *zalim* yang dapat merugikan seseorang. Sikap *I'tidāl* mencerminkan ciri-ciri watak yang tidak pandang bulu, kokoh tidak mudah goyang, dan memperlakukan setara kepada semua manusia –kepada siapapun, dalam kondisi apapun– secara proporsionalitas nan arif dengan berpegang teguh pada prinsip dan mempertimbangkan kemaslahatan umum (*al-maṣlaḥah al-‘ammah*).

3. *Tasāmuh* (toleransi)

Secara etimologi, *tasāmuh* terdapat banyak bentuk derivasi seperti *samāh*, *samaḥah*, *musāmaḥāh*, kata-kata tersebut diidentikan dengan arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, serta perdamaian⁴⁶. *Tasāmuh* merupakan mengakui dan menghormati perbedaan dalam segala aspek kehidupan, baik itu aspek keagamaan, suku, ras, adat dan aspek lainnya. Prof. Quraish Shihab menambahkan bahwa toleransi diartikan sebagai sikap membiarkan, menenggang, dan menghormati pendapat/ sikap pihak lain

⁴⁶ Said Aqil Siradj, “Tasawuf sebagai basis Tasamuh: dari Social Capital menuju Masyarakat Moderat”, *jurnal Al-Tahrir*, Vol. 13, No. 1, 2013, hlm. 91.

walaupun tidak sependapat dengannya.⁴⁷ Syarat mutlak toleransi adalah adanya saling pengertian (*mutual understanding*) di antara sesama. Sikap *tasāmuh* akan memberikan ruang bagi orang lain untuk menjalankan keyakinannya, mengekspresikan pendapatnya secara bebas. Watak *tasāmuh* bersumber dari Q.S al-An'am ayat 108, Allah berfirman :

﴿وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ۗ ...﴾

“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka ...”

Dalam konteks ayat di atas, kita semua tidak boleh mencaci maki pemeluk agama lain. Toleransi hanya dijalankan dalam urusan muamalah dan kehidupan sosial. Maka dari itu ada semboyan yang *masyhur* yaitu “kokoh dalam akidah, toleransi dalam muamalah”. Hal ini dipertegas dalam firman-Nya Surat al-Kafirun ayat 1-6 bahwa tidak dibenarkan toleransi pada ranah teologis (*sinkretisme*). Dengan sikap yang saling terbuka dan menerima realitas perbedaan adalah sebuah keniscayaan, akan mewujudkan ketenangan, saling menghormati, dan apresiasi bahkan sebenarnya lebih dari itu, akan membangun kehidupan kebahagiaan bersama.

Adapun parameter dari sikap *tasāmuh* antara lain ketika menghormati dan menghargai segala perbedaan (suku, ras, budaya, bahasa, agama, ritual dan hari besar keagamaan dan lain-lain).⁴⁸

⁴⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), hlm. 181.

⁴⁸ Agus Muhammad dan Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 155.

4. *Syura* (Musyawarah)

Syura adalah kegiatan untuk mencari titik temu berbagai *problema* yang ada dengan jalan duduk bersama untuk mencapai kata mufakat dengan prinsip kemaslahatan bersama. Mekanisme *syura* yang dijalankan bersendikan dialog, saling bertukar pikiran dengan yang lain dalam mengambil keputusan.⁴⁹ Nilai *syura* berlandaskan firman Allah Q.S Asy-Syura 38 :

﴿وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۖ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۗ﴾

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”

Mengenai konteks moderasi beragama, forum *syura* tergolong berkarakter moderat karena didalamnya terdapat penyampaian pendapat secara santun, tanpa memaksakan kehendak dan menyalahkan pendapat orang lain. Kesepakatan yang dituju bukan berkaitan dengan kemenangan sepihak, akan tetapi berdasarkan kesepakatan bersama. Adapun ciri khas dari *syura* antara lain saling menjelaskan, merundingkan, menukar pendapat mengenai suatu perkara, tidak memaksakan kehendak pendapat personal dan bersikap menghormati serta mematuhi keputusan bersama.⁵⁰

5. *Ishlah* (Perbaikan)

Ishlah merupakan sikap, tindakan reformatif serta konstruktif untuk menghadirkan keadaan yang lebih baik (kemaslahatan umum) dengan mengikuti arus perkembangan zaman tetapi tetap berpegang teguh pada prinsip kaidah *al-muhafazhah ‘ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (mempertahankan tradisi/pemikiran lama yang baik dan

⁴⁹ Agus Muhammad dan Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi...*, hlm. 97.

⁵⁰ Hamdi Abdul Karim, “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatanlil’Alamin dengan Nilai-Nilai Islam”, *Jurnal Ri’ayah*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 13.

mengadopsi sesuatu yang baru yang lebih baik)⁵¹ serta upaya menciptakan perdamaian.⁵²

Berdasarkan paradigma di atas, *islah* menjadikan sikap untuk melakukan perbaikan dan perubahan ke arah yang lebih baik dengan langkah penting yang dipertimbangkan yaitu mengutamakan kepentingan bersama. Kemudian, wujud dari adanya nilai *islah* akan menjaga harmoni dan menganjurkan perdamaian. Jadi semisal ada konflik-konflik dalam ranah kepentingan kelompok maupun individu, orang-orang yang terlibat dalam *islah* diharapkan dapat menjadi *role model* dalam hal mendamaikan kedua belah pihak serta mencari sepakat guna kepentingan bersama.

6. *Qudwah* (Teladan)

Istilah *qudwah* dilabeli sebagai seseorang pemberi teladan atau kepeloporan sebagai *initiator* kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (*common good and well-being*)⁵³. Nilai *Qudwah* dalam al-Qur'an dijelaskan secara implisit dalam Q. S al-Ahzab ayat 21 :

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ﴾

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”

Kata *uswah al-hasanah* bermakna serupa dengan *qudwah* yaitu keteladanan yang baik. Keteladanan disini mengacu pada Rasulullah SAW dalam berdakwahnya; setiap perkataan, perbuatan, ketetapan Rasulullah selalu mencerminkan sikap santun, adil lemah lembut, toleran. Hal ini menjadikan Rasulullah memberikan teladan terbaik untuk diikuti oleh

⁵¹ Eno Syafrudien dan Rizaldi Luthfi, *Moderasi Beragama dan Bernegara di Indonesia*, (Tangerang Selatan: PT. Media Moderasi Indonesia, 2020), hlm. 59.

⁵² Muhammad Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), hlm. 394.

⁵³ Eno Syafrudien dan Rizaldi Luthfi, *Moderasi Beragama dan Bernegara ...* hlm. 29.

umatnya. Kecakapannya menjadikan Rasulullah sangat disegani oleh masyarakat Mekkah dan Madinah.

Ketika karakter *qudwah* diterapkan dalam level personal bahkan komunal, ini suatu saat akan tercipta pemimpin yang mampu membangun masyarakatnya menuju kehidupan aman, damai, bahagia dan sejahtera. Dalam kegiatan sosial masyarakat, seseorang / kelompok dapat dikatakan telah menerapkan sikap moderat ketika berhasil menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.⁵⁴

7. *Muwaṭānah* (Cinta Tanah Air)

Muwaṭānah merupakan sikap rekognisi terhadap eksistensi negara-bangsa (*nation-state*), dengan pemahaman ini akan menjadikan cinta terhadap tanah air (nasionalisme) yang tidak lekang oleh waktu.⁵⁵ Dalam konteks ke-Indonesiaan, penetapan menjadi bentuk *nation-state religion* dirasa sangat tepat, karena hubungan Agama dan Negara adalah berkelindan, Agama dipahami memberikan “kerohanian yang dalam”, sedangkan Negara menjamin “ruang kehidupan dan keberlangsungan keagamaan warganya secara bebas”.

Secara eksplisit sikap cinta tanah air (nasionalisme) tidak disebutkan dalam al-Qur’an. Namun, sikap cinta tanah air (*Muwaṭānah*) telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ke-Indonesiaan, *muwaṭānah* dibuktikan dengan mengakui empat konsensus kebangsaan; Pancasila sebagai ideologi negara, setia terhadap NKRI, UUD 1945, dan menjalankan kehidupan dengan berpedoman Bhinneka Tunggal Ika (Beragam tapi Satu).

8. *La 'Unf* (Nir-kekerasan)

Ajaran keagamaan yang ramah, santun, damai belakangan ini telah ternodai oleh segelintir oknum yang menampilkan ajaran agama secara rigid, kasar, anarkis, dan sporadis. Akibatnya, wajah agama Islam yang

⁵⁴ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama ...*, hlm. 54.

⁵⁵ Niswah Qonitah dkk, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Tradisi Pesantren pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang”, *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, Vol. 4, November, 2021, hlm. 13.

muncul di permukaan publik seolah terkesan angker dan menyeramkan.⁵⁶ Bahkan seringkali tindakan anarkisnya dengan menggunakan dasar legitimasi dalil al-Qur'an dan Hadits untuk merebut simpatik ummat.

Nirkekerasan adalah ekspresi bentuk cinta sebagai solusi untuk mengakhiri setiap sikap, tindakan kekerasan. Ekstrimisme dalam beragama terjadi akibat *akses negatif* yang ditimbulkan, dengan fanatisme yang terlalu berlebihan akhirnya memaksakan kehendak terhadap orang lain yang kemudian menabrak norma yang telah disepakati di suatu masyarakat. Ciri-ciri karakter nirkekerasan (*nonviolent*) dalam moderasi beragama akan menampilkan sikap ramah, tolong menolong, kelembutan, kedamaian dalam segala persoalan, kasih sayang.⁵⁷ Sebagaimana yang bersumber dari Q.S al-Anbiya: 107 & Q.S Ali Imran: 159.

9. *I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya, Tradisi Lokal)

Ramah budaya bernilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal (*al-mustaw'ib 'alā al-ṣaqāfah al-mahalliyyah*), artinya bahwa sikap apresiasi atau penerimaan terhadap unsur kebudayaan dan tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama, yakni tidak bertentangan dengan konsep ketauhidan, kenabian, dan kemanusiaan. Meskipun demikian, agama dan budaya tidak dapat diposisikan setara, karena hakikatnya Islam sebagai agama bersifat absolut, sedangkan budaya (*'Urf*) merupakan hasil karya manusia. Meskipun demikian, hubungan antara keduanya telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Contohnya, wujud moderasi dalam agama dan budaya dalam hal rumah ibadah, misalnya membuat masjid atau mushala dengan arsitektur apa saja yang penting tempatnya suci.⁵⁸ Point penting dari moderasi yang ramah budaya, tradisi lokal yaitu menghormati serta menghargai budaya, tradisi setempat, tidak boleh mencaci maki, menganggap rendah kebudayaan yang dimiliki masyarakat lain.

⁵⁶ Ali Muhtarom dkk, *Moderasi Beragama; Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusnatara, 2020), hlm. 53.

⁵⁷ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama ...* hlm. 62.

⁵⁸ Khoirul Anwar, *Berislam ...* hlm. 111.

E. Moderasi Beragama dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)

1. Sejarah Moderasi Beragama di PTKI

Moderasi beragama menjadi diskursus terdepan dalam dewasa ini, baik ranah nasional maupun global. Hal ini dikarenakan tumbuh suburnya fenomena paham-paham intoleran, ekstrimis-anarkis yang kian massif menyebar luas hingga ke berbagai sektor, salah satunya perguruan tinggi. Kampus dinilai jalur yang sangat strategis digunakan untuk menyebarkan bibit-bibit gerakan tersebut. Perkembangan inilah seharusnya dilakukan gerak langkah analisis secara tepat. Dikarenakan ekstrimisme berasal dari pengetahuan keagamaan yang kurang tepat (*close minded*), maka pembaharuan moderatisme agama dalam bidang pendidikan (*open minded*) merupakan solusi terbaik untuk dilakukan.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKI) kini telah diberi mandat untuk ikut berkontribusi dalam mendiseminasikan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah suatu *term* yang tercipta dari rasa keprihatinan dan keresahan institusi pemerintah –Kementerian Agama– serta para pemeluk Agama terhadap realitas yang sedang terjadi yaitu sikap, praktik dalam beragama yang berlebih-lebihan (*al-ghuluww*) / ekstrem. Ada pandangan keagamaan yang “hitam-putih”, ketat, kaku disertai fanatisme sehingga mengarah pada tindakan intoleran, radikalisme dalam menjalankan ajaran agama.⁵⁹ Ada juga kelompok yang menjalankan agama justru terlalu bebas dalam menggunakan rasio, alhasil seringkali mengabaikan teks-teks Ilahi.

Kemenag melalui Ditjen menerbitkan Surat Edaran Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kemenag No. B-3663.1/Dj.I/ BA.02/10/2019 kemudian disempurnakan No. B-717.2/DJ.I/Dt.I.III./HM.01/03/2021 yang isi dari surat tersebut menjelaskan bahwasannya PTKI harus berperan serta dalam kampanye narasi moderasi beragama. Ditjen menyuruh PTKI untuk mendirikan Rumah Moderasi Beragama (RMB) guna menjadi lokomotif

⁵⁹ Abdul Rouf, “Penguatan Landasan Teologis: Pola Mewujudkan Moderasi Kehidupan Beragama”, *dalam Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1, 2020, hlm. 111.

gerakan sikap menjalankan ajaran agama yang menyejukkan, toleran, humanis, damai dan *rahmatan lil 'ālamīn* sehingga mampu menciptakan lingkungan keagamaan yang “beradab”. Hingga sekarang, Rumah Moderasi Beragama (RMB) tercatat telah di-*launching* oleh 32 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang ada di seluruh Indonesia⁶⁰, termasuk Rumah Moderasi Beragama UIN Saizu Purwokerto. Jumlah ini dipastikan akan terus bertambah, mengingat harapan yang diemban buat PTKI supaya bisa menjadi *qudwah ḥasanah* dalam *meanstreaming* (pengarusutamaan) moderasi beragama.

2. Urgensi Moderasi Beragama di PTKI

Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam mempunyai ciri khas dibanding perguruan tinggi yang lain yaitu menjadi sentral pengkajian keislaman, sehingga memiliki potensi yang besar bagi kesuksesan moderasi beragama. Maka dari itu, PTKI mesti menjalankan kapasitasnya mensosialisasikan pemahaman dan pengamalan yang mencerminkan Islam *rahmatan li al-'ālamīn*, toleran, terbuka dan damai dalam membangun kerukunan umat beragama. Hal ini dipertegas Lukman Hakim yang melabelkan bahwa PTKI mempunyai otoritas untuk melakukan *counter* narasi ekstrimisme.⁶¹

Perguruan tinggi adalah benteng terakhir anak bangsa dalam memperoleh pendidikan formal, sehingga perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan moderasi beragama sehingga akan terbentuk pemahaman bahwa dalam konteks keberagaman perlu ditegakkan nilai-nilai kebaikan agar terhindar dari perilaku intoleran, diskriminatif, tidak fanatik mementingkan kepentingan golongannya sendiri, serti berfikir ekstrem.

⁶⁰ Usfiyatul Marfu'ah dkk, “Institusionalisasi Nilai Toleransi Di Perguruan Tinggi; Refleksi Atas Rumah Moderasi”, dalam *Prosiding Mukhtamar Pemikiran Dosen PMII*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 250.

⁶¹ Nur Syam dkk, *Spirit Moderasi Beragama Ucapan & Tindakan Lukman Hakim Saifuddin*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Agama, 2018), hlm. 81

Moderasi beragama dalam PTKI sejatinya untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara mahasiswa yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda sehingga menghindarkan *sektarianisme*, serta bijaksana dalam bertindak, dan mengolah informasi. Pada akhirnya, terbentuklah watak, moral manusia yang memanusiakan manusia, mendamaikan, welas asih dan toleran dimasa yang akan datang, sehingga bisa menjadi peradaban bangsa yang bermartabat. Nalar intelektual inklusif dan kritis inilah yang menjadi kekuatan besar untuk menguatkan tradisi akademik yang toleran.

3. Tantangan PTKI dalam Pengembangan Moderasi Beragama

Hinga kini tugas PTKI masih mendapatkan tantangan yang sangat kompleks, tantangan yang menjadi sorotan dewasa ini, yaitu tantangan modernitas yang sarat dengan arus negatif; gejala ekstrimisme, berkembangnya klaim kebenaran yang sifatnya subyektif dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama, berkembangnya cara pandang, sikap dan praktik beragama yang berlebihan (ekstrem) yang mengesampingkan martabat harkat kemanusiaan, berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa bingkai NKRI. Di sisi lain, kemajuan teknologi internet (media sosial) menjadi katalisator bagi kelompok radikalisme dan ekstrimisme karena mendapatkan keuntungan yang signifikan. Melalui teknologi digital mereka dapat melakukan perekrutan, pelatihan, *founding*, dan memperluas lagi jaringan mereka untuk menarik simpatisan publik. Kelompok-kelompok tersebut memainkan *framing* di media. Tayangan-tayangan yang dipertontonkan kebanyakan tidak sejalan dengan watak moderasi beragama. Banyak unggahan yang dipelintir sehingga terciptalah caci maki atas nama agama, agitasi, *truth claim*, *hate speech*, dan *bullying* memenuhi berbagai media sosial dan dikonsumsi secara telanjang & bebas. Oleh sebab itu akan melahirkan sikap eksklusif pada penikmatnya.⁶²

⁶² Poelani Setia dkk, *Kampanye Narasi Moderasi Beragama: Dari Tradisional menuju Digital*, (Bandung: Prodi S2 SAA UIN Sunan Gunung Djati, 2021), hlm. 276.

F. Hubungan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama

Mahasiswa PAI dan moderasi beragama merupakan dua hal yang berkelindan. Mahasiswa PAI merupakan mahasiswa yang sedang mengenyam pendidikan sarjana yang outputnya diproyeksikan sebagai guru PAI. Mahasiswa ini diamanahkan sebagai generasi penerus untuk mengisi pos-pos dalam hal membentuk corak pemahaman keagamaan peserta didik. Jadi, bukan hanya mengajarkan ilmu untuk mewujudkan prestasi akademik saja (*science for science*) akan tetapi membentuk sikap, corak pemahaman keagamaan peserta didik.

Jika berkaca pada persoalan ekstremisme yang kian menjamur dibelahan dunia termasuk Indonesia, ini menjadi salah satu ancaman paling berbahaya bagi umat manusia. Kelompok ekstrem ini menampilkan citra agama yang "menyeramkan",⁶³ dan seringkali menggunakan narasi-narasi ayat kesucian dan keIlahian kemudian melakukan tindakan destruktif hingga menghilangkan nyawa manusia. Padahal menjaga aspek kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama.

Dengan konsekuensi logis yang digambarkan di atas, mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran penting sebagai bagian tugas pembelajaran yang nantinya untuk membentuk bersikap *tawassu'* moderat. PAI dinilai media diseminasi moderasi beragama paling tepat, dikarenakan tinjauan moderasi beragama bagian integral dari ajaran agama Islam, dan jika moderasi beragama menjadi fokus utama dalam pembelajaran maka hal tersebut tidak akan mengurangi ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Mahasiswa PAI sangat diharapkan dapat berkontribusi aktif sebagai *agent of change*, *agent of development* dan *agent of control* dalam menjadikan peserta didik sebagai insan yang moderat di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap moderat ini harus ditanamkan kepada peserta didik. Ditengah kemajemukan bangsa Indonesia, moderasi beragama mutlak diperlukan dan

⁶³ Amanah Nurish, "From Fanaticism to Extremism: Illusions, Anxiety, and Acts of Violence", *jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 12, No. 1, 2019, hlm. 32

diajarkan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang mendamaikan, penuh kasih sayang dan toleran dimasa yang akan datang. Moderasi beragama akan menjadikan putra-putri bangsa memiliki daya tahan, menyuburkan komitmen kebangsaan berbasiskan pemahaman agama dan menggर्सangkan potensi-potensi segregasi yang memanfaatkan kesalahpahaman dari ajaran yang suci. Keterlibatan guru agama dalam memberikan pemahaman tentang moderasi beragama bagi peserta didik perlu dibudidayakan dan gaungkan. Konten Pendidikan Agama Islam ditekankan pada pemahaman tentang kasih sayang, saling mencintai, saling menghormati, persaudaraan dan tolong menolong dalam kebaikan. Karena dengan pemahaman tersebut akan lahir kepekaan sosial, kepekaan kebangsaan, kepekaan spiritual dan kepekaan lingkungan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). *Field research* nantinya memposisikan penulis untuk terjun langsung ke lapangan guna mengkaji secara intens sehingga dapat menggambarkan fenomena secara holistik, mendalam, alamiah dari suatu individu, organisasi, lembaga, maupun masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana hampir semua data mencakup *non-numerik*, artinya data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif (kata-kata) bukan dengan cara kuantitatif (angka-angka) yang menggunakan alat ukur tertentu. Ibrahim mendefinisikan *quality approach* (pendekatan kualitatif) yaitu prosedur penelitian yang bertumpu pada penjabaran secara deskriptif suatu kata atau kalimat, kemudian dirangkai sejak menghimpun data hingga tahap menafsirkan dan melaporkan data secara cermat dan sistematis⁶⁴.

Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang turun langsung kelapangan dalam rangka untuk mendapatkan data mengenai aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang kemudian disajikan dengan gaya naratif.

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi sasaran untuk diteliti. Dalam riset ini objek penelitiannya adalah aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasiswa aktivis PAI Angkatan 2018.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi titik fokus dalam penelitian guna memberikan informasi terkait situasi dan kondisi

⁶⁴ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 55.

fakta-fakta tempat penelitian. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel yang digunakan penulis menggunakan dengan cara *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut mempunyai jabatan tertinggi sehingga dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan penulis dengan begitu akan memudahkan penulis menjelajahi objek yang sedang diteliti.⁶⁵ Adapun yang dijadikan subjek penelitian diantaranya:

a. Mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018 latar belakang IMM

Dari IMM diwakili oleh immawan Muhammad Zidan Akbar. Muhammad Zidan Akbar dipilih menjadi informan dari kecil sangat aktif di organisasi Muhammadiyah, dan sekarang menjabat sebagai ketua bidang Hikmah IMM Banyumas.

b. Mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018 latar belakang HMI

Yang menjadi informan dari HMI yaitu Yosa Wananda. Yosa Wananda dipilih dikarenakan hingga semester tingkat akhir ranah mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018 hanya tinggal dia yang masih aktif di HMI.

c. Mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018 latar belakang PKPT IPNU IPPNU

Yang menjadi informan mewakili PKPT IPNU IPPNU yaitu Muhammad Luthfi Anam Khoirudin. Muhammad Luthfi Anam Khoirudin yang mana mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018 menjabat sebagai ketua. Rekan Luthfi pasti mempunyai informasi yang banyak mengenai PKPT IPNU IPPNU, dan ketika mengeluarkan kebijakan nantinya akan dipengaruhi oleh anggotanya.

d. Mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018 latar belakang PMII,

Dari PMII diwakili oleh sahabati Puput Setyaningsih. Puput Setyaningsih dipilih menjadi informan dikarenakan sangat aktif di

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 219.

- PMII sampai semester tingkat akhir dan Puput juga menempati jabatan tertinggi dalam ranah mahasiswa aktivis PAI Angkatan 2018.
- e. Mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018 Demisioner Ketua HMJ & DEMA F

Demisioner Ketua HMJ & DEMA F yaitu Nailurobikh. Semasa menjadi mahasiswa, dia pernah menjabat sebagai ketua HMJ & DEMA F. Dengan pengalaman tersebut, tentu akan mempunyai informasi mengenai segala kegiatan, kebijakan yang dijalankan mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018

- f. Mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018 afiliasi LDII

Mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018 afiliasi LDII diwakili oleh Nurani Bunga. Pemilihan dari afiliasi LDII untuk memberikan informasi mengenai sikap LDII terhadap moderasi beragama. Pemilihan Nurani Bunga sebagai informan dikarenakan pernah aktif di unit kegiatan mahasiswa.

- g. Mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018 latar belakang Mahasantri.

Yang dipilih menjadi informan dari ranah Mahasantri yaitu Uswatun Hasanah. Pemilihan Uswah berdasarkan pertimbangan bahwa penulis telah mencari data-data mengenai mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018 yang masih sangat aktif di kegiatan pondok. Hingga sekarang Uswah mendapat amanah untuk menjadi pengurus, dan juga menjadi ustadzah untuk mengajar kelas madin di Pondoknya. Berdasarkan historisnya, Uswah juga seorang santriwati yang sudah menjadi santri sebelum masuk UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

- h. Wadek III.

Wadek III yang dijadikan informan yaitu Ibu Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Adapun pemilihan Wadek III dikarenakan relevan dengan kualifikasi dari beliau yaitu bidang kemahasiswaan. Hal ini terbukti ketika jajaran Lembaga kemahasiswaan mau mengadakan suatu acara biasanya dikonsultasikan terhadap beliau dahulu. Posisi dari Wadek

III sebagai untuk mempertegas dan memperjelas dari apa yang telah diutarakan oleh mahasiswa aktivis PAI, sehingga dengan begitu datanya akan lebih kuat karena dikonfirmasi oleh wadek III.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pemilihan area riset menjadi masalah yang sangat penting, karena jika salah dalam pemilihan tempat akan mengakibatkan data yang diperoleh akan salah dan berujung fatal. Lokasi penelitian yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tepatnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Jl. A. Yani No.40, Karanganjing, Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas.

Peneliti memilih lokasi UIN Saizu dengan mempertimbangkan beberapa alasan, antara lain:

- a. UIN Saizu merupakan salah satu institusi yang mendapat amanah untuk kampanye moderasi beragama oleh kemenag, sehingga hal ini menarik untuk dijadikan lokasi penelitian.
- b. UIN Saizu merupakan kampus yang terdapat program pesantrenisasi. Program ini bentuk kerja sama MoU antar mitra pesantren yang mewajibkan untuk semua mahasiswa untuk nyantri. Dengan adanya program pesantrenisasi pasti akan mempengaruhi pemahaman keagamaan mahasiswa.
- c. UIN Saizu merupakan pengusung budaya panginyongan agar dibumikan & lestarikan kembali di Nusantara.
- d. Penelitian di UIN Saizu tentang nilai-nilai moderasi beragama belum pernah dibahas oleh peneliti lain apalagi yang *concern* ke mahasiswa aktivis PAI.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 25 Maret – 14 Mei 2022.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam hal ini menerapkan beberapa teknik, antara lain:

1. Observasi/Pengamatan

Teknik observasi adalah aktivitas mengamati, mencermati dan “merekam” suatu perilaku secara terstruktur bisa melalui mata atau panca indra yang lain guna memperoleh fakta-fakta yang terjadi di latar penelitian; baik itu tentang adanya perilaku yang tampak ataupun yang lainnya. Dengan data observasi yang diperoleh, dapat digunakan buat menyampaikan suatu konklusi atau diagnosis⁶⁶.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan, observasi tipe ini penulis ikut melibatkan diri dengan subjek pada kegiatan yang dilakukan didalamnya.⁶⁷ Penulis akan mengamati, memahami peristiwa, mengumpulkan data secara sistematis dan mendalam terhadap obyek penelitian guna mengetahui aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasiswa aktivis PAI Angkatan 2018 di UIN Saizu.

2. Wawancara/*Interview*

Wawancara (*interview*) adalah sebuah percakapan yang dilakukan antara pewawancara (*interviewer*) guna memperoleh sebuah informasi dari terwawancara (*interviewee*)⁶⁸. Pewawancara menempatkan peran sebagai pengumpul data, sedangkan terwawancara dijadikan sebagai informan yang bertugas pemberi informasi. Dalam teknik wawancara, penulis memakai jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dipakai karena antara pewawancara dan informan bisa lebih terbuka, dengan begitu akan memperoleh keterangan dari pendapat-pendapat yang dikemukakan. Penulis sudah mempunyai pedoman wawancara tetapi

⁶⁶ Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 68

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 145.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 155.

seringkali penulis juga melontarkan pertanyaan di luar pedoman wawancara akan tetapi masih dalam koridor mengenai objek penelitian.

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasiswa aktivis PAI Angkatan 2018. Wawancara yang penulis lakukan yaitu dengan mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018 latar belakang PMII, wawancara dengan sahabati Puput ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang diaktualisasikan dalam PMII. Wawancara dengan Muhammad Zidan Akbar latar belakang IMM, wawancara dengan Immawan Zidan ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang diaktualisasikan dalam IMM. Wawancara dengan Yosa Wananda latar belakang HMI, wawancara dengan Yosa ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang diaktualisasikan dalam HMI. Wawancara Muhammad Luthfi Anam Khoirudin latar belakang PKPT IPNU IPPNU, wawancara dengan Rekan Luthfi ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang diaktualisasikan dalam PKPT IPNU IPPNU. Wawancara dengan Nailurobikh demisioner ketua HMJ & DEMA F, wawancara ini ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan yang pernah dibuat masa kepemimpinannya untuk diterapkan mahasiswa PAI angkatan 2018 berkaitan nilai-nilai moderasi beragama. Wawancara dengan Nurani Bungan afiliasi LDII, wawancara ini guna memperoleh informasi mengenai sikap LDII terhadap moderasi beragama. Wawancara dengan Uswatun Hasanah mahasantri, wawancara ini ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di pesantren. Wawancara dengan Wadek III, wawancara ini untuk mengkonfirmasi dan mempertegas pernyataan yang dilontarkan oleh mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dari suatu teks-teks tertulis maupun *soft-copy edition*, seperti catatan, buku, arsip atau laporan organisasi dan lain-lain. Bahan pustaka yang berupa *soft-copy edition* biasanya diperoleh dari sumber-sumber internet yang dapat diakses secara online. Dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga/organisasi maupun perorangan⁶⁹.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data bersifat dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumen yang dimaksud adalah berkaitan dengan profil kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, serta dokumen-dokumen lain yang menunjang kelengkapan dalam penyusunan misalnya dokumentasi wawancara dengan informan baik online ataupun offline berupa foto.

E. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah terkumpulnya data dari proses teknik pengumpulan data, yaitu melakukan analisis data atau pengelolaan data. Untuk melakukan analisis data dengan baik tentu harus berdasarkan acuan yang telah ditetapkan. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kinerja dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan konsisten sampai tuntas, hingga datanya sudah kategori jenuh. Indikator dari data jenuh itu apabila data / informasi tersebut tidak lagi ada yang baru⁷⁰. Ada 3 serangkaian aktivitas yang terjadi di analisis data model Miles dan Huberman (1994) “*Data reduction, Data display, Concluding drawing and Verification*”⁷¹. Atas dasar itu dalam menyelesaikan penelitian, penulis mengadopsi pemikiran Miles dan Huberman untuk analisis data.

⁶⁹ Nurhadi dkk, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 133

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 321.

⁷¹ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Analysis Data*, (California, Sage Publication Inc, 1994), hlm. 11

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyeleksian ke penyederhanaan, dan transformasi data “kasar” yang didapatkan dari catatan-catatan tertulis lapangan (*written up field notes*)⁷². Data yang diperoleh dari pengumpulan data karena masih sangat kompleks, maka dari itu perlu dipilih & diseleksi dengan cermat, dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data yang lebih penting, dan relevan dengan tujuan penelitian. Jika data tidak sesuai dengan penelitian maka data tersebut bisa dibuang.

Reduksi data dilaksanakan secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran data yang lebih spesifik dan mempermudah penulisan dalam memahaminya, termasuk jika diperlukan adanya tambahan data maka tinggal mencarinya.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian data dilakukan oleh penulis untuk memberikan sebuah uraian secara mendalam. Jika ada sebagian data-data yang perlu dikelompokkan maka penulis mengelompokkan dan memberikan pemetaan yang jelas. Penyajian data seringkali diperlihatkan dengan gaya uraian, selain itu juga gaya bentuk bagan, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Teks yang sifatnya naratif, seringkali menjadi pemilihan tersendiri bagi para penulis kualitatif dalam menyajikan data. Dengan mendisplaykan data, maka data dapat terorganisir dengan rapi sehingga dapat untuk mudah dipahami, dan merencanakan kerja selanjutnya.

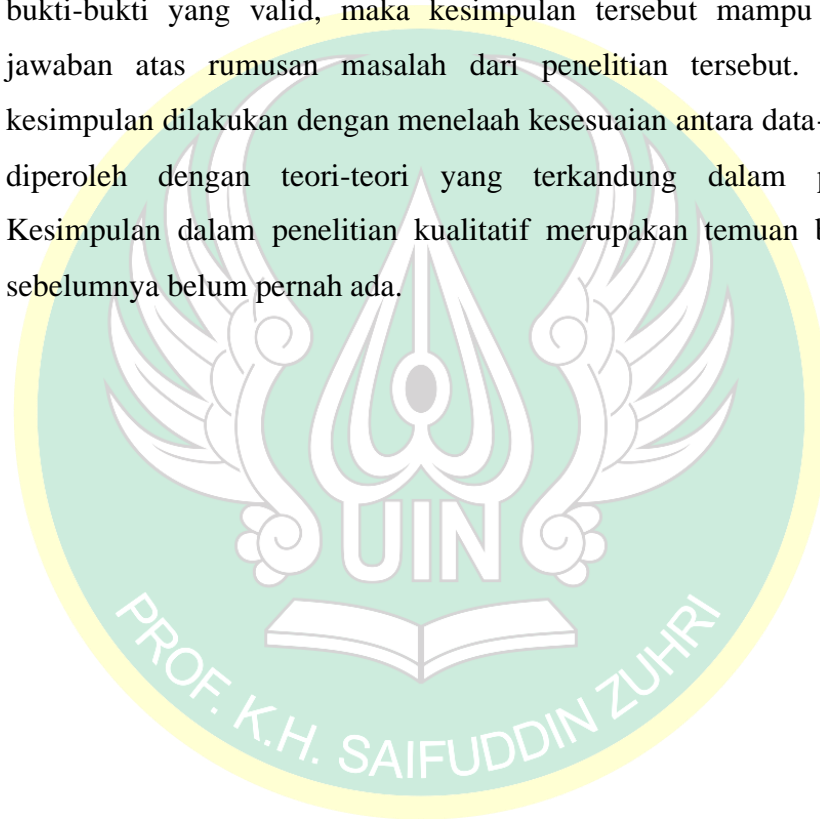
3. *Concluding drawing and Verification* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi).

Langkah yang terakhir dari analisis data model Miles dan Huberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Meskipun pada

⁷² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 408.

reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, tetapi sifatnya belum final, dan bisa mengalami perubahan jika ditemukan bukti-bukti yang lebih kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Proses dalam mengumpulkan bukti-bukti inilah yang bernama verifikasi data⁷³. Pada tahap verifikasi data ini penulis sebaiknya masih tetap terbuka untuk menerima masukan data.

Tetapi jika kesimpulan diawal dirasa telah kuat didukung dengan bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan tersebut mampu dijadikan jawaban atas rumusan masalah dari penelitian tersebut. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menelaah kesesuaian antara data-data yang diperoleh dengan teori-teori yang terkandung dalam penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.



⁷³ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 171.

BAB IV
AKTUALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BAGI
MAHASISWA AKTIVIS PAI ANGKATAN 2018
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

a. Sejarah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Secara embrionalnya, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri/ “UIN SAIZU” bermula ketika Menteri Agama RI (Prof. K.H. Saifuddin Zuhri) berpidato dalam acara peresmian Sekolah Persiapan IAIN –sekarang menjadi MAN 1 Purwokerto– agar pendidikan formal tidak berhenti sampai SLTA saja. Harapan Menteri Agama tersebut lantas ditindaklanjuti oleh tokoh-tokoh banyumas. Selang beberapa tahun, terjadilah pengembangan menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1964-1994). Selanjutnya, atas dasar pertimbangan geografis dan efisiensi dll, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dilimpahkan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1994-1997) yang berkedudukan di Purwokerto.

Ditahun 1997, keluarlah surat Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Sejak tanggal 21 Maret 1997 kemudian berubah kembali menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, sebagai perguruan tinggi yang mandiri untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas. Setelah berjalan +17 (tujuh belas) tahun, STAIN mengalami perkembangan yang pesat. Status STAIN Purwokerto berubah dari SEKOLAH TINGGI menjadi INSTITUT. Perubahan status ini ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 139 tahun 2014. Seiring dengan alih status menjadi IAIN, terjadi penambahan 10 (sepuluh) program studi strata satu (S1) baru berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor 547 tahun 2015 dan 6 program studi jenjang pascasarjana strata dua (S2). IAIN

Purwokerto mengelola 21 prodi S-1, 6 prodi S-2, dan 1 program Doktor (S3) Studi Islam Interdisipliner.

Harapan dari semua orang tentang perubahan menjadi universitas akhirnya terjawab pada tahun 2021, kestatusannya berubah dari INSTITUT menjadi UNIVERSITAS berdasarkan Perpres No. 41 tahun 2021. Bentuk transformasi pengalihan status dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ditetapkan pada tanggal 11 Mei 2021.⁷⁴

b. Visi, Misi, dan Tujuan

1) Visi

“Menjadi Universitas Islam yang unggul, progresif dan integratif dalam pengembangan ilmu, teknologi dan seni di ASEAN Tahun 2040”.

Tagline : Unggul, Progresif, Integratif.

2) Misi:

- a) Mengembangkan pendidikan akademik, vokasi, dan profesi yang berkualitas dalam pengembangan ilmu, teknologi dan seni
- b) Menyelenggarakan penelitian yang inovatif dan integratif berbasis nilai keislaman, lokalitas dan keindonesiaan;
- c) Melakukan transformasi masyarakat sesuai dengan nilai keislaman, lokalitas, keindonesiaan dan perkembangan global;
- d) Membangun kerja sama yang produktif dan kolaboratif dalam pengembangan ilmu, teknologi dan seni;
- e) Mewujudkan tata kelola kelembagaan secara profesional berstandar nasional dan internasional.

3) Tujuan

- a) Menghasilkan Iulusan yang unggul, profesional, dan berakhlak mulia yang mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;

⁷⁴ Moh Roqib dkk, *Panduan Akademik Program Strata 1 UIN SAIZU 2021-2022*, (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2021), hlm. 21.

- b) Menghasilkan penelitian yang inovatif dan integratif untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban;
- c) Terlaksananya pengabdian dan pemberdayaan masyarakat secara transformatif berbasis nilai keislaman, lokalitas dan keindonesiaan;
- d) Terlaksananya kerja sama yang produktif dan kolaboratif;
- e) Terwujudnya tata kelola kelembagaan secara profesional berstandar nasional dan internasional.⁷⁵

2. Mahasiswa PAI Angkatan 2018

Secara keseluruhan, jumlah mahasiswa PAI Angkatan 2018 berjumlah 276 mahasiswa. Mahasiswa PAI yang ada di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dapat dikelompokkan dalam kategori beragam. Artinya bahwa mahasiswa PAI mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaannya dapat terlihat dari segi masalah identitas yang mencakup daerah asal, suku, asal sekolah serta aliran internal keagamaan.

Dari aspek latar belakang sekolah, para mahasiswa PAI berasal dari lulusan sekolah tingkat menengah atas yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Sekolah Menengah Atas. Beberapa mahasiswa sewaktu sekolah juga menjadi santri di pondok pesantren. Kemudian dari sisi daerah asal, mahasiswa berasal dari daerah yang berbeda-beda; kabupaten banyumas, luar kabupaten banyumas, sumatera utara, kepulauan riau (suku jawa, suku sunda, suku melayu). Jika dilihat dari segi pemahaman keagamaan. Agama yang dianut mahasiswa PAI tentu agama Islam. Meskipun agama yang dianut yaitu agama Islam, akan tetapi bahwa tidak menafikan aliran-aliran di agama Islam tidak hanya satu. Mahasiswa PAI sendiri berafiliasi secara menyebar ada yang NU, Muhammadiyah dan LDII.

Persebaran mahasiswa PAI juga terlihat dengan masuk ke berbagai organisasi yang ada di kampus. Organisasi kampus terbagi menjadi dua yakni organisasi intra maupun ekstra. Mahasiswa PAI menyebar ke berbagai

⁷⁵ www.uinsaizu.ac.id diakses pada hari Sabtu, 21 Mei 2022 pukul 11.00 WIB

organisasi; ada yang ke intra (Himpunan Mahasiswa Jurusan, Dewan Eksekutif Mahasiswa, Senat Mahasiswa), dan juga ada yang ke ekstra (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Himpunan Mahasiswa Islam, PKPT Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Perempuan Nahdlatul Ulama). Disamping itu, ada mahasiswa PAI juga ada yang menjadi aktivis di pondok pesantren. Pondok pesantren yang ditempati mahasiswa PAI tercatat masih menjadi pesantren mitra dengan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri. Dengan melihat identitas dan penyebaran para mahasiswa di berbagai lini, tentu akan melahirkan sikap ekspresi pemahaman yang berbeda-beda. Untuk merawat itu semua, tentu para mahasiswa aktivis maupun non aktivis PAI harus menampilkan sikap yang moderat, humanis.

B. Penyajian Data

Road map kesuksesan penerapan moderasi beragama di sekolah/madrasah tentu ketika guru PAI mampu menjadi *role model* serta mereformulasi kebijakan-kebijakan ke arah yang moderat. Tetapi sebelum itu semua, ada peran PTKI dalam membentuk kepribadian guru PAI ketika masih menjadi mahasiswa. Peneliti akan menguraikan secara sistematis aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasiswa aktivis PAI, adapun dalam nilai-nilai moderasi beragama penulis merujuk pada bab landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu:

1. *Tawassut*

Pola nilai *tawassut* yang diaktualisasikan oleh mahasiswa aktivis PAI bertitik pijak sikap pertengahan yang senantiasa mewujudkan keseimbangan dalam pelbagai hal. Pola pikir dan tindak tengah-tengah inilah yang tidak akan melahirkan sikap ekstrem (kanan maupun kiri), tidak berlebih-lebihan (*ifrāṭ*) dan berkekurangan (*tafrīf*).

Dalam memperoleh pengetahuan, mahasiswa aktivis PAI mendapatkan lewat jalur dosen dan kyai. Lewat pembina organisasi (dosen) dan pesantren memiliki pengaruh yang kuat dalam mempertahankan *tawassut* dan menghindari dari sikap intoleransi, eksklusifisme karena

pengajaran yang dilakukan memberikan pemahaman keislaman secara holistik dan komprehensif. Dari sisi organisasi, para dosen yang merangkap sebagai pembina organisasi mempunyai peran penting dalam mentransferkan pemahaman kepada mahasiswa aktivis. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Puput Setiyaningsi sebagai berikut:

“kontrol terhadap organisasi untuk tetap pada jalur moderat tentu karena ada peran pembina organisasi. Para pembina dalam hal ini dosen selalu mengarahkan untuk punya *mindset* yang *open minded*. Artinya harus berfikir secara terbuka, melihat semuanya dari berbagai sisi. Sehingga berimplikasi tidak mudah menyalahkan-nyalahkan orang lain yang berbeda dengan kita (baik berbeda pendapat, paham keagamaan, budaya dll). Karena pada dasarnya, setiap manusia mempunyai perspektif yang berbeda-beda. Intinya ada peran pembinanya mas, yang selalu memberikan arah-arahan kepada kami”⁷⁶

Penjelasan dari Puput kemudian dibenarkan oleh Sumiarti, beliau menerangkan bahwa aktualisasi nilai *tawassuf* yaitu tidak membenarkan dirinya sendiri, berikut penjelasannya:

“saya selalu menyampaikan kepada mahasiswa, agar tidak punya sudut pandang ekstrem artinya kita menganggap apa yang yakini kita benar, pasti harus benar menurut orang lain. Seharusnya kan apa yang kita yakini sebagai kebenaran ya kita yakini sebagai benar tapi tidak boleh memaksakan harus benar juga menurut orang lain”⁷⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis dan dari pengalaman penulis selama menjadi mahasiswa PAI, penulis telah merasakan sendiri bahwa antar mahasiswa PAI –aktivis & nonaktivis– telah menampilkan sikap *tawassuf* dengan tidak saling memaksakan kebenaran yang dimiliki, tidak menyalah-nyalahkan orang lain. Karena pada dasarnya kita semua memiliki hak, termasuk hak dalam memilih faham keagamaan ataupun yang lain, tetapi yang perlu diingat hak kita dibatasi oleh hak orang lain. Jadi, tidak boleh memaksakan hak kita kepada orang lain⁷⁸.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Puput Setiyaningsih Mahasiswa aktivis PAI 2018 ikut PMII pada hari Sabtu, 27 April 2022 pukul 13.00 WIB

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Sumiarti selaku Wadep III FTIK pada hari Rabu, 24 Mei 2022 pukul 14.05 WIB

⁷⁸ Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 1 November 2021

Selain dari dosen ketika menjadi pembina organisasi, Mahasiswa aktivis PAI juga mendapat bekal pengetahuan dari pondok pesantren. Kyai bersama para asatidz mempunyai peran sentral dalam mendidik, mengasuh dan membina santri-santrinya secara langsung agar terhidar dari sikap *ghuluww* (berlebih-lebihan, eskترم). Metode pembelajaran pesantren yang khas akan memberikan asupan khazanah ke-Islaman secara mendalam (Al-Qur'an, Hadits, serta kitab kuning/*turats*). Uswatun H menjelaskannya sebagai berikut:

“di pondok pesantren kami dimulai mempelajari al-Qur'an, Hadits, dan kitab kuning dengan berbagai metode; ada sorogan, bandongan, muroja'ah, lalaran. Kitab kuning itu digunakan untuk mengkaji produk pemikiran ulama klasik yang kiranya masih relevan. Kita sering mendengar bahwa radikalisme itu disebabkan salah satunya karena salah dalam memahami agama (tekstual). Ketika para santri mengkaji dari berbagai referensi (al-Qur'an, Hadits, dan kitab kuning) tentu akan membentuk sikap yang bijak dan lentur. Contoh bentuk *tawassuť* ketika pandemi covid 19, itu kan ada polemik hoax, isu konspirasi, hingga penyimpangan pemahaman keagamaan terhadap covid-19. Ada sebagian kelompok yang cara pandang tekstualis, kelompok ini menolak terhadap kebijakan protokol kesehatan sehingga membuat pernyataan tidak perlu takut kepada siapapun termasuk terhadap pandemi covid-19, takutlah hanya kepada Allah Swt. Kami di pesantren alhamdulillah diajarkan untuk tidak ekstrem seperti itu, disini tetap mengikuti anjuran pemerintah untuk menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker, hand sanitizer dan vaksinasi. Ini merupakan bentuk *tawassuť* dari berdo'a, berdzikir, mengaji dan ikhtiar manusia”⁷⁹

Pembelajaran yang mencakup berbagai referensi di perkuliahan maupun di pesantren tentu akan membuka wawasan keilmuan mahasiswa aktivis PAI, sekaligus membangun pribadi yang bijak, lentur, inklusif, moderat, dan mampu menghargai perbedaan yang ada.

Sikap moderat juga nampak terlihat dari mahasiswa afiliasi LDII. Nurani Bunga membantah dengan tudingan yang berkembang di masyarakat bahwa LDII itu sangat eksklusif, tertutup, serta memisahkan diri

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Uswatun Hasanah selaku Mahasantri pada hari Jum'at, 17 April 2022 pukul 10.50 WIB

dari kelompok yang lain. Nurani Bunga menjelaskan pertanyaannya sebagai berikut:

“obrolan di masyarakat mengenai sikap LDII yang sangat eksklusif, suka mengkafir-kafirkan, merasa benar sendiri, kemudian ketika ada orang lain yang sholat di masjid lantainya dipel, memang sudah dari dulu berkembang stigma negatif tentang kami seperti itu. Padahal faktanya bukanlah seperti itu, coba lihat nih mas buku direktori LDII, di buku tersebut telah dicantumkan pernyataan warga LDII tidak merasa benar sendiri, tidak benar juga ketika ada orang lain masuk masjid LDII kemudian lantainya dipel. Sikap dari LDII tentu sangat moderat, terbukti dengan 8 program kerja LDII sekarang yang pertama mengenai wawasan kebangsaan kemudian juga menolak segala bentuk gerakan Islam Transnasional”⁸⁰

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai *tawassuf* telah diaktualisasikan oleh mahasiswa aktivis PAI. Adapun yang berperan penting dalam mempertahankan nilai *tawassuf* dan menghindarkan dari sikap intoleransi, eksklusifisme yaitu pembina organisasi ekstra dan kyai di pesantren. Beliau-beliau senantiasa memberikan pesan moral agar tidak pernah berperilaku ekstrem karena kita hidup di negara yang plural. Selanjutnya mengenai polemik tentang LDII yang selama ini telah menjadi perbincangan ditengah masyarakat mengenai warga LDII yang menampilkan sikap sangat eksklusif, tertutup bahkan merasa benar sendiri itu salah. Hal ini diluruskan oleh salah satu mahasiswa aktivis PAI afiliasi LDII.

2. *I'tidāl* (Tegak lurus/ Adil)

Adil bukanlah bermakna sebagai keseragaman, melainkan menempatkan sesuatu pada tempatnya serta melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Sikap adil harus dimiliki oleh setiap manusia guna menata relasi aktivitas sosial dengan baik. Hal ini seperti penjelasan dari Robi sebagai berikut:

“adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, proporsional, tidak berat sebelah. Jadi ketika ada orang yang melanggar etika pasti akan mendapatkan konsekuensi dari

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Nurani Bunga Mahasiswa aktivis PAI 2018 afiliasi LDII pada hari Rabu, 11 Mei 2022 pukul 11.20 WIB

perbuatannya. Selain itu juga nilai adil di mahasiswa aktivis PAI telah menerapkan keadilan gender. Keadilan gender yang dimaksud perempuan bisa menjadi kosma maupun ketua jurusan. Stigma tentang pemimpin identik dengan laki-laki telah dihapus”⁸¹

Nilai adil yang dikemukakan Robi berkaitan tentang sisi kepemimpinan siapapun boleh dan bisa menjadi pemimpin (laki-laki atau perempuan), tidak ada pengkotak-kotakan. Berbeda dengan Robi, Yosa mengemukakan pendapat lain tentang adil. Prinsip adil yang ia kemukakan yaitu obyektif, sikap yang diterapkan tidak pernah pandang bulu. Sebagaimana yang dikatakan Yosa Wananda sebagai berikut:

“kalau ada ketua/pemimpin yang dirasa mengeluarkan kebijakan keliru pasti kita tegur, meskipun ketua tersebut teman kita maupun punya hubungan kekerabatan. Yang dikritik itu mengenai kebijakannya bukan ke personalnya. Itulah makna adil yaitu obyektif, tidak pandang bulu”⁸²

Ketika menyangkut ranah peribadatan, mahasiswa aktivis PAI juga sudah paham bahwa prinsip adil itu menempatkan segala sesuatu secara proporsional meskipun dengan tugas yang berbeda-beda. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Uswatun Hasanah sebagai berikut:

“kita mungkin sudah mengetahui bersama, bahwa adil itu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sebagai contoh ketika sholat yang berhak menjadi imam itu dilakukan oleh laki-laki. Akan tetapi ketika dalam kondisi tertentu tidak ada laki-laki, perempuan boleh menjadi imam dan yang boleh menjadi makmum yaitu perempuan saja. Itulah bagian dari nilai *i’tidāl* menempatkan sesuatu pada tempatnya”⁸³

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, sikap adil telah tercermin pada kebijaksanaan dosen dimana semua mahasiswa aktivis PAI; baik itu mahasiswa aktivis maupun mahasiswa non aktivis mendapat persamaan hak dan kewajiban secara setara tanpa adanya unsur subyektifitas. Kalau misal kinerja perkuliahan malas-malasan pasti nantinya

⁸¹ Hasil wawancara dengan Nailurobikh selaku Demisioner Ketua HMJ PAI & Dema F pada hari Kamis, 12 Mei 2022 pukul 13.30 WIB

⁸² Hasil wawancara dengan Yosa Wananda Mahasiswa aktivis PAI 2018 ikut HMI pada hari Jum’at, 24 April 2022 pukul 14.30 WIB

⁸³ Hasil wawancara dengan Uswatun Hasanah selaku Mahasantri pada hari Jum’at, 17 April 2022 pukul 10.50 WIB

akan dapat nilai buruk meskipun mahasiswa aktivis PAI tersebut telah kenal dengan dosen karena sama-sama aktif di organisasi⁸⁴.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai *i'tidāl* telah teraktualisasikan menjadi bagian dari kultur kampus, misalnya berkaitan dengan sisi kepemimpinan, siapapun (laki-laki atau perempuan) boleh menjadi ketua/ pemimpin asalkan mempunyai tanggung jawab dan integritas yang kuat. Kemudian sikap adil juga terwujud pada sisi mengkritik, ketika ada ketua/pemimpin yang mengeluarkan kebijakan yang tidak tepat pasti akan ditegur. Pemberlakuan sikap terhadap mahasiswa aktivis PAI oleh dosen di ranah perkuliahan juga telah adil meskipun antar mahasiswa dengan dosen sudah saling kenal.

3. *Tasāmuh* (Toleransi)

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda dengan kita. Sikap toleran mahasiswa aktivis PAI penulis menemukan nampak dalam dua bentuk; *pertama* toleransi yang dilatarbelakangi pada perbedaan ideologis, pemahaman, dan ajaran. *Kedua*, toleransi yang dilatar belakangi sosio-kultural. Aktualisasi toleransi yang dilatarbelakangi perbedaan ideologis, pemahaman, dan ajaran, para mahasiswa aktivis PAI memberikan jawaban beragam akan tetapi substansinya sama. Yosa wananda memberikan jawaban sebagai berikut:

“tentunya dalam kampus uin saizu ini meskipun semua beragama Islam tetapi pasti tetap mendapati kondisi yang berbeda. Maka dari itu tetap perlu menerapkan sikap menghormati, menghargai, sehingga jalannya kehidupan di kampus akan menciptakan kondisi yang damai, sejuk, guyub rukun. Dan mengenai toleransi terhadap non Islam tentu kita tetapi menghormati, menghargai selagi bukan menyangkut akidah”⁸⁵

⁸⁴ Hasil observasi oleh penulis yang dilakukan ketika tanggal 19 Januari 2022

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Yosa Wananda Mahasiswa aktivis PAI 2018 ikut HMI pada hari Jum'at, 24 April 2022 pukul 14.30 WIB

Ketika menyangkut perbedaan yang ada di internal umat Islam, mahasiswa aktivis PAI telah menerapkan sikap toleransi kepada mereka yang berbeda. Bentuk dari toleransi yang di tunjukan dengan menghormati pemahaman yang lain dan juga tidak mudah menyalahkan. Hal ini seperti dikatakan oleh saudara Muhammad Luthfi sebagai berikut:

“sikap toleransi yang dikembangkan kami tentu tidak boleh fanatik madzhab. Artinya ketika pihak A penganut madzhab Syafi’i, bukan berarti lantas tidak menerima pendapat madzhab-madzhab lain seperti Hanafi, Maliki, Hanbali bahkan sampai menyalahkannya. Nah contoh sikap tersebut yang tidak diperbolehkan, karena menimbulkan kondisi yang terpecah belah bukan malah bersatu”⁸⁶

Berdasarkan observasi virtual yang dilakukan penulis, penulis menemukan ada bentuk lain dari toleransi yang dilakukan mahasiswa aktivis PAI yaitu dengan memanfaatkan media sosial dengan memberikan ucapan ketika ada hari besar keagamaan. Jadi ketika ada hari besar keagamaan (hari raya nyepi, Isro mi’raj, natal, idul fitri dll), para mahasiswa aktivis PAI membuat sebuah tulisan ucapan kemudian di *share* ke berbagai *platform*. Seperti yang kita tahu, fungsi dari media sosial dapat merengkuh *audiens* dalam jumlah yang tak terbatas (*borderless*). Penggunaan media sosial secara bijak tersebut tentu harus selalu digencarkan demi terwujudnya kerukunan antar umat beragama sebagaimana cita-cita bangsa.⁸⁷

Yang kedua, toleransi dari segi sosio-kultural. Seperti yang diketahui bersama, kampus merupakan miniatur negara. Di sebuah negara tentu terdapat warga negara yang berada dari wilayah yang beragam. Sama juga seperti halnya di kampus, mahasiswanya pun tidak hanya berasal dari satu wilayah saja. Dalam hal ini tentu sangat dirasakan oleh mahasiswa aktivis PAI di ranah organisasi, Perbedaan geografis tersebut tentu membawa pada perbedaan kultur dan budaya dari masing-masing mahasiswa. Bayu annisa menjelaskan toleransinya sebagai berikut:

“sikap toleransi di kampus, tentunya ketika bertemu dengan individu yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dengan begitu tentu

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Luthfi Anam Khoirudin Mahasiswa aktivis PAI 2018 ikut PKPT IPNU IPPNU pada hari Jum’at, 25 Maret 2022 pukul 10.10 WIB

⁸⁷ Hasil observasi oleh penulis yang dilakukan ketika tanggal 2 Mei 2022

sikap kita harus menghargai dengan segala perbedaan yang ada bukan malah mengejek merasa paling bagus dan seharusnya menjadi semakin akrab dan saling belajar bertukar informasi satu sama lain. Contoh sikap toleransi yang nyata mungkin berkaitan dengan sikap kita terhadap mahasiswa dari Thailand, meskipun secara bahasanya, budayanya akan tetapi tetap terjalin harmonis dibingkai rasa persaudaraan”⁸⁸

Berdasarkan wawancara yang telah dipaparkan di atas, toleransi yang diaktualisasikan mahasiswa aktivis PAI terpolo pada 2 hal; pertama toleransi yang dilatar belakangi ideologis, pemahaman, dan ajaran, dan kedua toleransi yang dilatar belakangi sosio-kultural. Perbedaan yang ada tidaklah menjadi sebuah *problem* bikin perselisihan melainkan sebuah anugerah yang menjadikan dapat saling bertukar budaya satu dengan yang lainnya dan mendapat wawasan sosial kebudayaan mahasiswa.

4. *Syura* (musyawarah)

Mekanisme *syura* yang terjadi pada mahasiswa aktivis PAI merupakan suatu aktivitas yang bertujuan mengatasi berbagai permasalahan dan pengambilan suatu keputusan dengan jalan duduk bersama, menghimpun beragam pandangan demi kemaslahatan bersama. Untuk semua persoalan yang dianggap penting dan berpotensi ada gesekan, mahasiswa aktivis PAI telah mengaktualisasikan dengan nilai musyawarah yang pastinya bertujuan untuk kebaikan dan keharmonisan bersama.

“kami selaku mahasiswa aktivis pasti telah menerapkan nilai musyawarah. Rasa-raasanya tiada hari tanpa musyawarah. Disetiap membuat kebijakan baru, program kerja baru pasti itu di musyawarahkan terlebih dahulu diranah internal. Contohnya ketika pemilihan ketua periode terbaru, itu pasti musyawarah dahulu. Setelah memperoleh pemimpin periode terbaru, tinggal membuat program kerja pasti itu musyawarah dahulu”⁸⁹

Nada yang sama juga dijelaskan oleh Sumiarti bahwa musyawarah sudah dijalankan sejak dulu dimulai dari jajaran ke fakultasan hingga ke prodian. Contoh bentuk musyawarah ketika pergantian kepemimpinan,

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Nailurobikh selaku Demisioner Ketua HMJ PAI & Dema F pada hari Kamis, 12 Mei 2022 pukul 13.30 WIB

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Muhammad Luthfi Anam Khoirudin Mahasiswa aktivis PAI 2018 ikut PKPT IPNU IPPNU pada hari Jum'at, 25 Maret 2022 pukul 10.10 WIB

ketika ada persoalan⁹⁰. Hal ini juga diperjelas dari hasil observasi yang dilakukan penulis. Penulis menemukan bahwa mahasiswa aktivis PAI melaksanakan musyawarah dengan menggelar pada acara forum kosma (musyawarah antar koordinator mahasiswa), musyawarah diarah organisasi mahasiswa misalnya tentang laporan pertanggung jawaban, kemudian pergantian kepemimpinan karena masa jabatannya habis.⁹¹

Musyawarah tentang perbedaan ajaran paham keagamaan juga pernah terjadi dialektika, hal tersebut dilakukan karena masih sering disalahpahami oleh sebagian mahasiswa sehingga seringkali merucut pada gesekan. Padahal yang sering dipersoakan itu masalah *khilafiyah* yang sebenarnya masuk ranah *ijtihad*. Semua mahasiswa aktivis PAI boleh berbeda-beda karena punya dasar yang kuat. Mahasiswa aktivis PAI yang telah paham akan ranah *furu'iyah* tentu membagikan ilmunya kepada adik tingkat ataupun mahasiswa yang lain. Zidan menerangkannya sebagai berikut:

“Saya pernah musyawarah membahas masalah yang seringkali ada gesekan contohnya seperti qunut, tahlilan dll. Di dalam diskusi tersebut lebih untuk memahami bahawasanya ketika ada yang memprovokasi itu sebenarnya salah, karena yang memakai qunut itu ada landasannya, yang tidak memakai juga mempunyai landasannya. Ini semua kan masalah *furu'iyah* jadi tidak perlu diperuncing. Sehingga dengan hasil musyawarah tersebut, nantinya lebih rileks dalam beragama. Berarti jika ada yang melakukan qunut, tarawih 11 atau 23 dll itu sebagai penganut madzhab ini, sedangkan yang tidak melakukan karena menggunakan dasar ini”⁹²

Dengan musyawarah yang sering digunakan oleh mahasiswa aktivis PAI dalam memutuskan sebuah persoalan, pemilihan kosma, musyawarah di organisasi-organisasi, bahkan menyangkut persoalan-persoalan yang menyangkut perbedaan dalam hal internal agama Islam, mahasiswa aktivis PAI diharapkan mampu menjadi pemutus rantai gesekan tentang *khilafiyah*

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Sumiarti selaku Wadep III FTIK pada hari Rabu, 24 Mei 2022 pukul 14.05 WIB

⁹¹ Hasil observasi oleh penulis yang dilakukan ketika tanggal 19 Maret 2022

⁹² Hasil wawancara dengan Muhammad Zidan Akbar Mahasiswa aktivis PAI 2018 ikut IMM pada hari Sabtu, 30 April 2022 pukul 11.40 WIB

tersebut, dan kelak mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran *furuiyah* yang boleh berbeda-beda.

5. *Ishlah* (perbaikan)

Ishlah merupakan bentuk sikap reformatif untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan mengikuti perkembangan zaman serta upaya yang senantiasa menciptakan perdamaian. Dalam kaitannya *ishlah* sebagai pembaharuan, mahasiswa aktivis PAI telah menerapkan. Mahasiswa aktivis PAI selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada agar kemaslahatan bersama selalu terjaga. Hal itu seperti yang dijelaskan oleh Puput sebagai berikut:

“sekarang kan sedang musimnya media sosial, dan kita tidak bisa membendung derasny informasi. Maka dari itu digalakkanlah tentang jihad jempol. Kenapa kok jihad jempol? Seperti yang diketahui, zaman sekarang yang sedang berkembang pesat kan sosial media, nah fenomena tersebut seringkali dimanfaatkan oleh oknum untuk menyebarkan caci maki, ujaran kebencian, *hate speech*, intoleransi, bahkan radikalisme. Kita dituntut berjuang bersungguh-sungguh untuk menyebarkan ikhtiar-ikhtiar kebaikan lewat platform digital. Jangan sampai kita yang lebih tahu justru memilih untuk diam. Itu namanya jihad jempol”⁹³

Ketika wawancara dengan saudara Muhammad Luthfi, ia menyatakan bahwa program *back up school* merupakan bentuk aktualisasi *ishlah*. Kegiatan ini merupakan ikhtiar untuk menyebarkan paham-paham aswaja ke sekolah-sekolah. Lebih jelasnya Muhammad Luthfi menyampaikan sebagai berikut:

“sikap *ishlah* yang diaktualisasikan oleh kami itu berupa program *back up school*, kegiatan ini kami lakukan dengan mendatangi sekolah-sekolah. Untuk sekarang memang masih berkuat pada sekolah menengah atas dan madrasah aliyah. Tetapi harapan kedepannya tentu bisa menjangkau lebih banyak sekolah lagi. *Back up school* ini memberikan materi aswaja, cinta tanah air. Kegiatan ini bertakjub mentoring Aswaja”⁹⁴

⁹³ Hasil wawancara dengan Puput Setyaningsih Mahasiswa aktivis PAI 2018 ikut PMII pada hari Sabtu, 27 April 2022 pukul 13.00 WIB

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Muhammad Luthfi Anam Khoirudin Mahasiswa aktivis PAI 2018 ikut PKPT IPNU IPPNU pada hari Jum'at, 25 Maret 2022 pukul 10.10 WIB

Islah juga bermakna upaya menciptakan perdamaian. Kedamaian terpancar dalam hubungan antar mahasiswa aktivis PAI. Selama observasi yang penulis lakukan, tidak pernah ada istilah senioritas maupun superioritas. Mahasiswa aktivis PAI sama-sama menjalankan kapasitasnya sebagai organisasi yang *open* untuk siapa saja.⁹⁵ Ketika ada perselisihan pendapat yang saling kukuh antara pihak a dengan b, perannya selalu menjadi mediasi mendamaikan dua kubu yang berselisih tersebut. Hal tersebut seperti yang utarakan oleh Zidan sebagai berikut:

“terkait kehidupan di kampus pasti terdapat dinamika, contohnya ketika ada 2 kubu yang sedang cek cok. Bila tidak ada salah satu kubu yang mau mengalah pasti kami turun tangan dan menengahi, kemudian mempertemukan kedua belah pihak dan menyuruh bicara baik-baik agar masalah dapat selesai. Itulah sikap kami sebagai mahasiswa aktivis PAI dalam aktualisasi *islah*”⁹⁶

Berdasarkan data yang disampaikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai *islah* telah diaktualisasikan dalam berbagai bentuk oleh mahasiswa aktivis PAI. Sikap *islah* yang bermakna pembaharuan (inovasi) sesuai perkembangan zaman berupa inovasi jihad jempol dan mentoring aswaja. Adapun mengenai nilai *islah* yang bermakna menciptakan perdamaian, para mahasiswa aktivis PAI telah mengaktualisasikan dengan menjadi mediator menjadi penengah dari dua kubu yang terlibat adu argumen.

6. *Qudwah* (Teladan)

Qudwah yaitu panutan atau suri tauladan. Kaitannya dengan mahasiswa aktivis PAI, pengembangan diri mengenai *qudwah* harus dibentuk kearah yang berdampak positif sehingga ketika terjun jadi guru PAI sudah mampu menjadi teladan bagi murid-muridnya. Secara umum keteladanan dapat dilihat dari perkataan dan perbuatan. Yosa menjelaskan urgensi *qudwah* sebagai mahasiswa aktivis PAI sebagai berikut:

⁹⁵ Hasil observasi oleh penulis yang dilakukan ketika tanggal 18 Oktober 2021

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Zidan Akbar Mahasiswa aktivis PAI 2018 ikut IMM pada hari Sabtu, 30 April 2022 pukul 11.40 WIB

“saya rasa urgensi *qudwah* (teladan) sangat penting yah, karena bagaimanapun mahasiswa kan dikenal orang-orang sebagai *agent of chance* dsb. Terlebih lagi kita sebagai mahasiswa aktivis PAI otomatis dipandangan masyarakat luas kita sudah punya keagamaan yang tinggi dan adab yang baik. Rasa-rasanya kalau mau berbuat tercela pasti dapat omongan dari orang lain. Makanya bagaimanapun perlakuan kita, bagaimana tindakan kita, bagaimana lisan kita harus menjadi teladan bagi masyarakat lain. Contoh penerapan *qudwah* di kampus telah menerapkan berupa aktif di kelas, organisasi, suka membaca buku, menulis essay kemudian selalu menampilkan sikap yang ramah dan murah senyum”⁹⁷

Robi yang pernah menjabat sebagai ketua jurusan pendidikan agama Islam dan dewan eksekutif mahasiswa fakultas juga mengatakan pentingnya *qudwah* (teladan). Ketika menjadi pemimpin/ senior harus mampu menampilkan sikap, tindakan yang menularkan energi positif dengan teladan itulah yang bikin mahasiswa lain, adik tingkat tertarik kemudian bisa sharing-sharing.

“kita sebagai mahasiswa semester akhir pasti harus menjadi contoh buat adik-adik tingkatnya. Terlebih lagi kita semua calon guru PAI. Nah di kampus ini merupakan tempat yang tepat untuk berlatih menjadi teladan/ccontoh yang baik. Misalnya dalam hal pakaian, mengenakan pakaian yang pantas mencerminkan calon pendidik. Dalam hal sebagai mahasiswa aktivis PAI tentu kita menunjukan *qudwah* dengan tindakan yang menularkan energi-energi positif, sikap ramah, dermawan, sopan santun, beradab kepada siapa saja, baik itu adik tingkat maupun sesama angkatan”⁹⁸

Hal ini diperkuat oleh observasi penulis, para mahasiswa aktivis PAI menunjukkan sikap *qudwah* kepada warga kampus. Ketika mahasiswa aktivis PAI berjalan kemudian berpapasan dengan dosen, hal yang dilakukan mahasiswa aktivis PAI menyapa dosen kemudian berjabat tangan. Penampilan sikap ramah, murah senyum, dan adab juga bukan hanya kepada dosen, kepada adik tingkat juga dilakukan hal yang sama. Mahasiswa aktivis PAI juga sering kali menampilkan teladan dengan pergi

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Yosa Wananda Mahasiswa aktivis PAI 2018 ikut HMI pada hari Jum'at, 24 April 2022 pukul 14.30 WIB

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Nailurobikh selaku Demisioner Ketua HMJ PAI & Dema F pada hari Kamis, 12 Mei 2022 pukul 13.30 WIB

ke perpustakaan, mencari buku, membaca buku.⁹⁹ Pembentukan nilai *qudwah* bagi mahasiswa aktivis PAI ketika di kampus dapat menjadikan jembatan ketika menjadi guru PAI di sekolah/madrasah. Karena dengan sesempurna sistem pendidikan apapun masih memerlukan pola pendidikan realistik yang dicontohkan seorang pendidik terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, penulis menyimpulkan nilai *qudwah* yang diaktualisasikan mahasiswa aktivis PAI berupa menampilkan segala perkataan, perbuatan, lisan yang baik, karena tidak jarang mahasiswa aktivis menjadi percontohan oleh mahasiswa secara umum. Mahasiswa aktivis PAI juga menampilkan adab yang baik, ketika bertemu dengan dosen akan berjabat tangan dan melontarkan senyum. Disamping itu, keteladanan mahasiswa aktivis PAI dengan memakai pakaian yang sopan, dan pantas selaras dengan proyeksi guru PAI. Mahasiswa aktivis juga menampilkan sikap teladan dengan mengunjungi perpustakaan untuk mencari buku atau meminjam buku.

7. *Muwaṭānah* (Cinta Tanah Air)

Konsep *muwaṭānah* yang diekspresikan mahasiswa aktivis PAI melahirkan pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa, penerimaan terhadap konsensus dasar kebangsaan dan pada akhirnya menciptakan rasa nasionalisme yang tinggi dimanapun berada. Konsep *muwaṭānah* (cinta tanah air) ini telah terpatri pada diri mahasiswa aktivis PAI secara umum bukan hanya aktivis saja. Hal ini diungkapkan oleh Nurani Bunga sebagai berikut:

“Kalau masalah cinta tanah air (Indonesia) saya rasa semuanya pasti tertanam rasa cinta yang kuat terhadap tanah kelahirannya. Karena bagaimanapun di Indonesia-lah kita dilahirkan, dibesarkan, minum air dan makan dari tanah sendiri bahkan sampai menghembuskan nafas terakhirnya. Bentuk aktualisasinya mendayagunakan wawasan kebangsaan bahwa Pancasila sudah final”¹⁰⁰

⁹⁹ Hasil observasi oleh penulis yang dilakukan ketika tanggal 13 Mei 2022

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Nurani Bunga Mahasiswa aktivis PAI 2018 afiliasi LDII pada hari Rabu, 11 Mei 2022 pukul 11.20 WIB

Mengenai rasa nasionalisme, aktualisasi oleh mahasiswa aktivis PAI dari berbagai latar belakang secara tegas menyatakan bahwa komitmen kebangsaan tidak akan goyah oleh siapapun. Dalam hal ini mendukung NKRI dan menjadikan Pancasila sebagai ideologi dasar negara.

“Seperti yang telah familiar di telinga kita itu mengenai spirit *hubbul wathan minal iman*. Dengan jargon cinta tanah air sebagian dari iman akan semakin menguatkan kembali bahwa NKRI Harga Mati. Bentuk cinta tanah air terhadap Indonesia juga dengan menyepakati kesepakatan dasar kebangsaan yang dirumuskan oleh *founding fathers*. Ada yang meningkatnya sebagai PBNU, P (Pancasila), B (Bhinneka Tunggal Ika), N (Negara Kesatuan Republik Indonesia), U (Undang-Undang Dasar 1945). Menurut saya rumusan konsensus tersebut sudah paling final dan ideal dalam merawat kemajemukan dan peradaban bangsa Indonesia ini”¹⁰¹

Hal ini dipertegas oleh Sumiarti bahwa mengenai cinta tanah air tidak ada yang masalah, berikut penjelasannya:

“mengenai cinta tanah air tidak ada masalah. Bagaimana bentuk cinta tanah airnya? Disini menyepakati Pancasila sebagai dasar negara kita, intinya disini tidak ada yang anti Pancasila, anti upacara, anti menghormati bendera”¹⁰²

Dalam upaya membentuk rasa nasionalisme mahasiswa aktivis PAI ataupun non aktivis, pihak kampus memberikan pemahaman lewat mata kuliah pendidikan kewarganegaraan yang ada di semester awal. Selain itu juga dengan memperingati hari kemerdekaan, hari santri. Observasi dari penulis menemukan bahwa di setiap kegiatan-kegiatan entah itu seminar kebangsaan, kegiatan insidental kampus ataupun kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga kemahasiswaan pasti selalu ada menyanyikan lagu Indonesia Raya,¹⁰³ selain itu juga sering kali ditambahkan lagu Syubbanul Wathon, itu menunjukkan sebagai bentuk menerapkan rasa cinta tanah air dari hal-hal terkecil.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Puput Setiyaningsih Mahasiswa aktivis PAI 2018 ikut PMII pada hari Sabtu, 27 April 2022 pukul 13.00 WIB

¹⁰² Hasil wawancara dengan Sumiarti selaku Wadek III FTIK pada hari Rabu, 24 Mei 2022 pukul 14.05 WIB

¹⁰³ Hasil observasi oleh penulis yang dilakukan ketika tanggal 23 November 2021

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, maka penulis menyimpulkan berkaitan dengan aktualisasi nilai *muwat}anah* bagi mahasiswa aktivis PAI baik itu aktivis maupun non aktivis berupa penerimaan terhadap ideologi Pancasila yang dianggap sudah final, mendukung NKRI, mendukung dengan spirit *hubbul wa}an minal iman*. Sedangkan dari hal-hal yang terkecil terlihat dari segala kegiatan selalu menyanyikan Indonesia Raya dan Syubbanul Wathan.

8. *La 'Unf*(Nir-kekerasan)

Nirkekerasan diartikan sebagai dari menghindari sikap kekerasan, baik itu kekerasan nonverbal maupun verbal. Secara naluriah, tindakan kekerasan pasti ditolak oleh semua orang, karena lebih mengandung banyak mudharat daripada maslahat. Mahasiswa aktivis PAI secara tegas menyatakan sikap anti terhadap kekerasan dan senantiasa mengutamakan keharmonisan. Hal itu seperti dijelaskan oleh Assya Octafani sebagai berikut:

“bentuk sikap anti kekerasan dari kami sebagai mahasiswa aktivis PAI tentunya selalu bersikap bijak. Sejauh ini saya belum menjumpai adanya kekerasan; baik itu kekerasan verbal; menghina, mencaci maki, *bullying* dsb, maupun kekerasan dengan tindakan. Kami mahasiswa aktivis PAI senantiasa menampilkan sikap ramah, berwajah ceria, tenggang rasa, cinta damai, tolong menolong menghindari kekerasan. Saya rasa bukan hanya mahasiswa aktivis PAI saja, tetapi semuanya pasti akan menolak tindakan kekerasan, karena kekerasan merupakan perbuatan tercela, dan kita lebih mengutamakan etika”¹⁰⁴

Hal ini dipertegas oleh Sumiarti bahwa tidak pernah terjadi di Prodi PAI tentang adanya kekerasan

“sejauh ini yang saya ketahui belum menjumpai adanya kekerasan dalam fakultas FTIK prodi PAI. Dengan tidak adanya kekerasan, itu kan menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan sikap anti terhadap kekerasan”¹⁰⁵

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Muhammad Zidan Akbar Mahasiswa aktivis PAI 2018 ikut IMM pada hari Sabtu, 30 April 2022 pukul 11.40 WIB

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Sumiarti selaku Wadep III FTIK pada hari Rabu, 24 Mei 2022 pukul 14.05 WIB

Nurani Bunga juga bersikap selalu menghindari segala bentuk kekerasan. Dia juga menyinggung mengenai kekerasan atas nama agama yang belakangan ini sedang ramai. Dia menyebut bahwa perbuatan tersebut tentu dilarang dan tidak dibenarkan.

“menghindari kekerasan itu pasti yah, apalagi kita calon pendidik PAI. Nah itu tugas dari kami harus menampilkan ajaran agama yang ramah, sejuk, dan damai. Apalagi dengan fenomena sekarang yang sedang marak yaitu kekerasan atas nama agama yang dilakukan oleh sebagian oknum itu tentu saya tidak setuju. Tentu tindakan tersebut tidak dibenarkan, Agama tidak pernah menganjurkan untuk melakukan kekerasan. Terlebih lagi dikonteks sekarang ada UU dan HAM”¹⁰⁶

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, penulis menyimpulkan nilai *I'itiraf al-'Urf* telah diaktualisasikan oleh mahasiswa aktivis PAI berupa penolakan terhadap kekerasan serta terbukti hingga sekarang belum pernah menjumpai adanya kekerasan (kekerasan verbal, maupun non verbal)

9. *I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya, Tradisi Lokal)

Pengamalan *I'tiraf al-'Urf* akan menjadikan mahasiswa aktivis PAI lebih bijak, moderat dalam memahami kebudayaan yang sudah berlaku secara umum di suatu tempat, sepanjang kultur tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dengan begitu dapat berdamai dengan dimanapun ia berada serta tidak melakukan tafsiran sempit yang terkesan sepihak. Aktualisasi *I'tiraf al-'Urf* yang dilakukan mahasiswa aktivis PAI di kampus dapat terlihat seperti adanya budaya anjangsana. Robi menjelaskan hal tersebut sebagaimana berikut:

“terkait ramah terhadap budaya, tradisi lokal, alhamdulillah kampus kita sangat moderat dan tidak terlalu kaku, contohnya ada namanya budaya anjangsana. Anjangsana merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh tiap-tiap kelas yang bertujuan untuk silaturahmi ke rumah-rumah anggota kelas sehingga dapat mempererat rasa persaudaraannya didalamnya diselingi dengan tahlilan, sholawatan, dan lain sebagainya. Kemudian ada kearifan lokal yaitu budaya panginyongan, rihlah religi, halal bi halal.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Nurani Bunga Mahasiswa aktivis PAI 2018 afiliasi LDII pada hari Rabu, 11 Mei 2022 pukul 11.20 WIB

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Nailurobikh selaku Demisioner Ketua HMJ & Dema F pada hari Kamis, 12 Mei 2022 pukul 13.30 WIB

Disisi lain, Luthfi menambahkan tentang bentuk sikap ramah terhadap budaya, tradisi lokal yang ada di kampus sebagai berikut:

“aktualisasi ramah budaya, tradisi lokal, contohnya ada kegiatan hadrah, sholawatan, maulid simtudduror, tradisi ziarah kubur, tradisi bertawasul”¹⁰⁸

Puput juga menambahkan hal yang sama, berikut penjelasannya:

“bentuk sikap moderat terhadap kebudayaan, tradisi lokal antara lain adanya yasinan, tahlilan, sholawatan, maulidan, budaya suwung (pedalangan, teater suwung)”¹⁰⁹

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa aktivis PAI telah menampilkan inti dari *I'tiraf al-'urf* yaitu menerima dan menjalankan budaya, tradisi secara harmoni. Mahasiswa disini berperan dalam rangka untuk menjaga dan melestarikan budaya, tradisi agar tetap lestari di era gempuran budaya luar. Adapun mengenai budaya, tradisi lokal yaitu menjalankan budaya anjangsana, budaya panginyongan, halal bi halal, tahlilan, yasinan, sholawatan dsb.

C. Analisis Data

Pada pembahasan kali ini, penulis akan memaparkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, penulis akan menganalisis data tersebut untuk merekonstruksi konsep yang telah dihidangkan pada bab landasan teori berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang penulis analisis pada mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

a. *Tawassuṭ*

Nilai ini mempunyai kedudukan yang esensial, karena akan mempengaruhi seseorang supaya memiliki pola pikir dan tindak pertengahan yang tidak terjebak pada sikap ekstrem kanan atau kiri. Aktualisasi nilai *tawassuṭ* bagi mahasiswa aktivis PAI berupa sikap keseimbangan, tengah-tengah tidak ekstrem dan tidak *ifrāt* serta *tafriṭ*.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Luthfi Anam Khoirudin Mahasiswa aktivis PAI 2018 ikut PKPT IPNU IPPNU pada hari Jum'at, 25 Maret 2022 pukul 10.10 WIB

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Puput Setiyaningsih Mahasiswa aktivis PAI 2018 ikut PMII pada hari Sabtu, 27 April 2022 pukul 13.00 WIB

Penulis menemukan ada 2 hal yang berpengaruh menjadikan mahasiswa aktivis PAI senantiasa mempertahankan nilai *tawassuť* dan menghindari dari sikap intoleransi, eksklusifisme; yang pertama, pembina organisasi (dosen), dan yang kedua, peran pondok pesantren (kyai).

Ketika di ranah organisasi, para dosen senantiasa mengajarkan dan menasehati mahasiswa untuk selalu *open minded*, sehingga berimplikasi tidak mudah menyalah-nyalahkan dengan membenarkan dirinya jika ada yang berbeda. Kemudian ketika di pondok pesantren, mahasiswa aktivis PAI diajarkan oleh Kyai untuk mempelajari al-Qur'an, hadits, hingga kitab kuning dengan metode khas pesantren yaitu sorogan, bandongan, muroja'ah, lalaran. Hal ini dilakukan agar mahasiswa aktivis PAI mempunyai pengetahuan keislaman secara luas & komprehensif serta sanad keilmuan yang jelas. Contoh bentuk *tawassuť* yang diterapkan itu ketika menghadapi masalah pandemi covid 19. Ada sebagian kelompok yang menganggap kewajiban kepada Allah Swt tetap harus diprioritaskan, tidak perlu takut covid 19 sehingga mengabaikan anjuran protokol kesehatan, vaksinasi dari pemerintah¹¹⁰. Para mahasiswa aktivis PAI tidak diajarkan untuk bersikap ekstrem seperti itu. Mahasiswa aktivis PAI diperintahkan untuk menerapkan protokol kesehatan, vaksinasi. Ini bentuk *tawassuť* yang di didik oleh kyai agar seimbang jalan tengah antara bertawakal dan berikhtiar.

b. *I'tidāl* (tegak lurus, adil)

Nilai *I'tidāl* (adil) akan menciptakan suatu kondisi yang harmonis. Aktualisasi nilai *I'tidāl* (adil) bagi mahasiswa aktivis PAI yaitu dengan diterapkannya keadilan gender, artinya bahwa budaya patriarki yang selama ini merugikan perempuan sudah tidak berlaku. Perempuan bisa menjabat sebagai kosma/ ketua jurusan. Nilai adil bagi mahasiswa aktivis PAI juga tidak pernah pandang bulu, obyektif, proporsional. Artinya jika ada ketua/pemimpin yang mengeluarkan kebijakan keliru pasti mendapatkan

¹¹⁰ Abdul Syatar dkk, "Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19)", dalam *Jurnal Kuriositas*, Vol. 13, No. 1, Juni 2020, hlm. 9.

teguran walaupun itu teman kita sendiri, kerabat kita sendiri. Kemudian mahasiswa aktivis PAI juga sudah paham bahwa adil itu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Jadi ketika sholat jamaah yang menjadi imam itu laki-laki, tapi kalau dalam kondisi tertentu tidak ada laki-laki, maka perempuan boleh menjadi imam dengan syarat makmumnya juga harus perempuan. Dalam perkuliahan, mahasiswa aktivis PAI telah mendapatkan keadilan dari dosen. Jika mahasiswa aktivis tersebut malas-malasan pasti akan dapat nilai buruk meskipun antara dosen dan mahasiswa sudah akrab.

c. *Tasāmuh*

Pengaktualisasian nilai *tasāmuh* bagi mahasiswa aktivis PAI penulis simpulkan terbagi ke dalam dua bentuk; *pertama*, toleransi yang dilatarbelakangi pada perbedaan ideologis, pemahaman, dan ajaran. *Kedua*, toleransi yang dilatar belakangi sosio-kultural.

Toleransi yang dilatarbelakangi pada perbedaan ideologis, pemahaman, dan ajaran ditampilkan dengan tetap menghargai dan menghormati warga kampus yang lain yang berbeda aliran. Sikap toleran mahasiswa aktivis PAI juga nampak tidak fanatik madzhab. Kaitannya jika berinteraksi dengan non Islam, mahasiswa aktivis PAI menjunjung tinggi dan tetap menghormati selagi tidak menyangkut pada ranah akidah, karena bagaimanapun mereka tetap saudara kita (*ukhuwah basyariah & ukhuwah waṭāniyah*). Bentuk toleransi mahasiswa aktivis PAI juga disuguhkan lewat poster ucapan hari besar keagamaan di media sosial.

Toleransi yang dilatar belakangi sosio-kultural ditampilkan dengan adanya rasa saling menghargai dari mahasiswa aktivis PAI tanpa memandang asal, dan kultur. Hal ini terbukti ketika mahasiswa aktivis PAI mampu berdampingan saling menghormati dan menghargai dengan mahasiswa dari Thailand tidak ada unsur. Dengan perbedaan geografis dan kultur yang ada justru saling mengenal, berinteraksi dan mendapat wawasan baru.

d. *Syura* (Musyawarah)

Nilai *syura* (musyawarah) telah diaktualisasikan mahasiswa aktivis PAI untuk menyelesaikan semua persoalan, dan berpotensi ada gesekan. Bentuk musyawarah yang dilakukan nampak pada saat mau pergantian kepemimpinan organisasi, pembuatan program kerja terbaru, forum kosma dll. Ketika membahas yang berpotensi gesekan, mahasiswa aktivis PAI juga mengaktualisasikan lewat musyawarah. Yang dimaksud berpotensi gesekan justru terlahir dari aliran umat islam sendiri, sebagian orang masih ada yang memperlakukan tentang *tahlilan* atau tidak, *qunut* atau tidak *qunut* dll. Jalan musyawarah yang dilakukan mahasiswa aktivis PAI yaitu dengan memberikan pemahaman bahwa itu semua merupakan ranah *furuiyah*, jadi tiap *jam'iyah* boleh beda-beda. *Furuiyah* itu ranahnya *ijtihadi* bukan ilmu pasti. Yang melakukan ada dasarnya, yang tidak melakukan juga ada dasarnya. Dengan begitu akan tertanam sikap yang lebih bijak, dan moderat.

e. *Ishlah* (Perbaikan)

Berdasarkan pada bab landasan teori, *Ishlah* diartikan tindakan reformatif serta konstruktif untuk menghadirkan keadaan yang lebih baik dengan mengikuti arus perkembangan zaman tanpa menghilangkan tradisi lama dan upaya menciptakan perdamaian. Bentuk aktualisasi nilai *ishlah* mahasiswa aktivis PAI dari segi tindakan reformatif yang mengikuti perkembangan zaman yaitu ada strategi *jihad jempol*. *Jihad jempol* sebenarnya mengajak masyarakat secara luas untuk mensyiarkan konten kebaikan, bermanfaat di media sosial, jangan sampai kalah banyak sama konten ujaran kebencian, caci maki, dan agitasi. Selain *jihad jempol*, ada juga program *back up school*. Kegiatan ini bertakjub mentoring aswaja ke sekolah-sekolah.

Kaitannya *Ishlah* sebagai menciptakan perdamaian. Aktualisasi nilai *ishlah* yang ditampilkan mahasiswa aktivis PAI yaitu memperlihatkan bahwa tidak ada senioritas. Mahasiswa yang tua menyayangi mahasiswa yang lebih muda. Mahasiswa aktivis PAI juga mampu menempatkan diri menjadi mediator ketika ada perselisihan pendapat yang jika dibiarkan akan semakin

menyulut. Mahasiswa aktivis PAI mempertemukan kedua belah pihak untuk bicara baik-baik hingga masalahnya selesai. Itulah bentuk sikap *Ishlah* mahasiswa aktivis PAI yang senantiasa ingin menciptakan perdamaian dan keharmonisan.

f. *Qudwah* (Teladan)

Bentuk aktualisasi nilai *qudwah* bagi mahasiswa aktivis PAI yaitu tercermin pada perlakuan, tindakan, sikap yang baik. Misalnya ketika berpapasan dengan dosen ataupun yang lain, mahasiswa aktivis PAI menampilkan sikap ramah, adab dan mencium tangan. Mahasiswa aktivis PAI juga mencontohkan dengan pergi ke perpustakaan; meminjam buku, membaca buku. Tidak jarang juga mahasiswa aktivis PAI yang menulis artikel/essay. Dengan penampilan seperti itu, otomatis membentuk karakter mahasiswa aktivis PAI yang bisa menjadi percontohan. Sebagai mahasiswa aktivis PAI yang kategori semester akhir juga harus menjadi teladan bagi adik-adik tingkatnya mauapun kesemuanya. Mahasiswa aktivis PAI senantiasa menampilkan energi-energi positif, sikap ramah, beradab, mengenakan pakaian yang pantas, suka membaca buku, aktif di organisasi.

g. *Muwaṭānah*

Paham kebangsaan mahasiswa aktivis PAI secara tegas sangat mendukung NKRI dan menjadikan Pancasila sebagai ideologi negara. Bagi mahasiswa aktivis PAI, Pancasila adalah dasar negara yang sudah sangat cocok dan final karena memberikan jalan kemaslahatan hidup berbangsa berupa titik temu atas segala kemajemukan (agama, ras, suku dll). Untuk lebih mudah diingat seringkali mahasiswa aktivis PAI menyingkat empat konsensus dengan sebutan PBNU; P (Pancasila), B (Bhinneka Tunggal Ika), N (NKRI), U (Undang-Undang Dasar 1945). Aktualisasi cinta tanah air yang ditampilkan mahasiswa aktivis PAI juga berupa spirit *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air adalah sebagian dari iman). Cinta tanah air dan bangsa (nasionalisme) tidak dilarang oleh agama, Nabi Muhammad SAW pun cinta terhadap tanah airnya. Ketika Nabi Muhammad SAW sedang menuju perjalanan pulang, dan melihat dinding-dinding Madinah, beliau

menggerak-gerakan untanya untuk mempercepat karena kecintaan beliau pada Madinah¹¹¹.

Tidak hanya itu, pihak kampus juga mendorong semangat nasionalisme mahasiswa lewat mata kuliah pendidikan kewarganegaraan, seminar-seminar kebangsaan, peringatan hari kemerdekaan, hari santri nasional, serta di setiap kegiatan kampus tidak pernah lupa menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, Syubbanul Wathan sebagai bentuk cinta tanah air.

h. *La 'Unf*

Aktualisasi nilai nir-kekerasan bagi mahasiswa aktivis PAI yaitu dengan adanya bentuk penolakan terhadap kekerasan, baik kekerasan verbal maupun kekerasan nonverbal. Terbukti selama menjadi mahasiswa aktivis PAI, belum pernah menjumpai adanya tindakan kekerasan. Mahasiswa aktivis PAI sadar betul bahwa dengan tindakan kekerasan nanti akan berefek mengandung banyak kemudharatan daripada kemaslahatan. Makanya sikap yang ditampilkan mahasiswa aktivis PAI yaitu sikap ramah, bijak, welas asih, sikap yang mencerminkan ajaran *rahmatan lil ālāmin* dengan selalu menghindari kekerasan.

i. *I'tiraf al-'Urf*

Yang menjadi catatan mendasar mengenai budaya, tradisi lokal yaitu budaya, tradisi lokal dapat diterima dan dilaksanakan selagi tidak melanggar ketentuan syariat agama. Aktualisasi ramah terhadap budaya, tradisi lokal bagi mahasiswa aktivis PAI yaitu ada budaya anjungsana, budaya yang mempererat silaturahmi antar teman dan pihak keluarganya, didalam biasanya terdapat rangkaian acara seperti tahlilan, sholawatan. Kemudian di kampus ada budaya panginyongan, budaya ini merupakan budaya asli masyarakat wilayah banyumas. Ada budaya, tradisi lokal lainnya seperti halal bi halal, tahlilan, yasinan, kegiatan hadroh, sholawatan, maulidan, budaya suwung (pedalangan, teater suwung).

¹¹¹ A. Komarudin, "Kajian Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Al-Qur'an dan Hadits", dalam *Jurnal at-ta'wil*, vol. 02, No. 01, April 2020, hlm. 29.

Secara keseluruhan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan penulis menyimpulkan bahwa segala kegiatan, aktivitas mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018 sudah sesuai dengan turunan indikator nilai-nilai moderasi beragama yang dihidangkan pada bab landasan teori. Ini menjadi modal berharga ketika nanti terjun menjadi guru PAI secara langsung. Mengingat PAI merupakan sebagai media diseminasi moderasi beragama. Input mahasiswa PAI merupakan aset tersendiri bagi bangsa, mengingat merekalah yang nantinya menciptakan akhlak, moral, cara pandang paham keagamaan peserta didik yang pada akhirnya nanti akan mempengaruhi perjalanan bangsa Indonesia di masa depan

Berdasarkan refleksi penulis dari penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dan menghambat dari aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

a. Faktor Pendukung

- 1) Inklusivitas masing-masing organisasi ditujukan dengan penerimaan anggota baru dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda termasuk paham keagamaan.
- 2) Terdapat program pesantrenisasi bagi seluruh mahasiswa PAI baik itu aktivis maupun non aktivis, dengan adanya program tersebut tentu akan mempengaruhi corak pemahaman keagamaan mahasiswa
- 3) Adanya dukungan dari penasihat organisasi termasuk pembinanya yang selalu memberi masukan, motivasi, serta nasihat-nasihat
- 4) Dominasi narasumber aktivis sudah ada bekal mengenai nilai-nilai moderasi
- 5) Berada di kultur UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang mana menjadi kampus agen pengembangan serta pelestarian budaya panginyongan.

b. Faktor Penghambat

- 1) Pemahaman yang berbeda-beda dari setiap anggota tentang moderasi beragama, sehingga masih kurang peduli terhadap urgensinya moderasi beragama
- 2) Moderasi beragama belum menjadi *mainstreaming* program kerja, cara berfikir, cara bertindak dari setiap organisasi
- 3) Moderasi beragama masih berada pada tata ruang *hidden* belum menjadi *core value* dari masing-masing organisasi



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian dan hasil analisis di atas. Penulis menarik kesimpulan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah diaktualisasikan oleh mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018 dalam segala aktivitas maupun kegiatannya. Adapun moderasi beragama mahasiswa aktivis PAI tertuang pada nilai-nilai sebagai berikut; 1) *Tawassut* (tengah-tengah) berupa antar mahasiswa tidak mudah menyalah-nyalahkan dan memaksakan kebenaran dirinya, tidak ada mahasiswa yang cara pandang ekstrem, contohnya ketika menghadapi covid 19; 2) *I'tidāl* (adil) berupa keadilan gender (perempuan atau laki-laki bisa menjadi ketua/pemimpin), mahasiswa aktivis PAI bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional (mengkritik), serta keadilan dari dosen; 3) *Tasāmuh* berupa setiap mahasiswa aktivis PAI tidak fanatik madzhab dan saling menghormati, mahasiswa juga menghargai dari sosio-kultural yang berbeda; 4) *Syura* selalu dilakukan mahasiswa aktivis PAI ketika musyawarah organisasi contohnya pergantian kepemimpinan, penyusunan proker baru, forum kosma, dan diskusi tentang perbedaan ajaran paham keagamaan; 5) *Išlah* berupa mahasiswa aktivis PAI selalu berinovasi (jihad jempol, *back up school*), dan menjadi mediator dalam perdamaian; 6) *Qudwah* (teladan) berupa mahasiswa aktivis PAI selalu memberikan percontohan sikap ramah, pakaian, adab, suka membaca buku, menulis artikel/essay; 7) *Muwaṭānah* (cinta tanah air) mahasiswa aktivis PAI diekspresikan dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, Syubbanul Wathan disegala kegiatan, kemudian komitmen terhadap empat konsensus kebangsaan, serta spirit *hubbul wathan minal iman*; 8) *La 'Unf* (Nirkekerasan) berupa mahasiswa aktivis PAI selalu bersikap bijak dan menghindari sikap kekerasan (baik itu kekerasan verbal, nonverbal); 9) *I'tiraf al-'Urf* (ramah budaya, tradisi lokal) berupa mahasiswa aktivis PAI menjalankan budaya anjungsana, halal bi halal, budaya panginyongan, sholawatan, tahlilan, yasinan dll.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian tentang aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasiswa aktivis PAI angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, penulis memiliki beberapa kritik-saran yang disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Penulis mengharapkan agar kampanye moderasi beragama lebih intensif digalakkan hingga menjadi *mainstreaming* bagi mahasiswa. Perlu ada kebijakan terstruktur dan sistematis dari kampus agar mahasiswa mempunyai spirit *ummatan wasathan* yang terinternalisasi ke ranah afektif, psikomotorik bukan hanya pada ranah kognitif.

2. Bagi Mahasiswa Aktivis

Penulis berharap antar organisasi kemahasiswaan sering mengadakan ruang perjumpaan dialog, sehingga meskipun punya visi organisasi yang berbeda-beda akan tetapi punya arah pandangan yang sama, yaitu menjaga kultur kampus dari paham-paham eksklusif, intoleran, dan radikal.

Penulis juga berharap agar moderasi beragama dipahami secara substantif bagi kalangan mahasiswa aktivis. Jangan dimaknai secara *hidden* akan tetapi dijiwai secara utuh esensi dari moderasi beragama. Selain itu juga bisa diadakan kompetisi untuk agen moderasi beragama dari kalangan mahasiswa

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penulis berharap akan ada lagi peneliti yang meneliti tentang moderasi beragama dengan objek kajian yang lebih luas dan komprehensif. Jangan sampai berhenti untuk menggali kajian moderasi beragama, sehingga dapat memperkaya temuan-temuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- A Hermawan, M. 2020. "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya Di Sekolah". *Jurnal Insania*, Vol. 25, No. 1.
- Agung Ady Suprpto, Eko. 2020. "Wacana Moderasi Beragama Di Media Online (Analisis Wacana Model Van Dijk Di Media Kompas.com dan Republika Online)", Skripsi. Purwokerto: FDK IAIN Purwokerto.
- AH Iyubenu, Edi. 2020. *Beginilah Islamku*. Yogyakarta: Diva Press.
- AH Iyubenu, Edi. 2020. *Berislam Dengan Akal Sehat*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ahyar Mussafa, Rizal. 2018. "Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143)", Skripsi. Semarang: FITK UIN Walisongo.
- Akhyar, Muhammad. 2021. "Potret Moderasi Beragama di kalangan Mahasiswa Muslim", <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/02/26/ppim-rilis-temuan-riiset-moderasi-beragama-di-universitas-islam/>, diakses tanggal 24 Oktober 2021 pukul 14.45 WIB.
- Anwar, Khoirul. 2021. *Berislam Secara Moderat*. Semarang: CV Lawwana.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz dan A. Khoirul Anam, Abdul. 2021. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI.
- Azra, Azyumardi. 2020. *Relevansi Islam Wasathiyah (Dari Melindungi Kampus hingga Mengaktualisasi Kesalehan)*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bagus Azmi, Muhammad. 2019. "Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", Skripsi. Malang: FITK UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Bakry, Muammar. 2018. "Argumentasi Moderasi Syariah: (Membangun Sikap Toleran dalam Perbedaan)" dalam *Rekonstruksi Islam Moderat "Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.

- Bayhaqi, Ahda. 2018. "BIN Benarkan BNPT: 39 Mahasiswa di Tujuh Kampus Negeri Simpati Radikalisme", <https://www.merdeka.com/peristiwa/bin-benarkan-bnpt-39-persen-mahasiswa-di-tujuh-kampus-negeri-simpati-radikalisme.html>, diakses tanggal 24 Oktober 2021 pukul 12.45 WIB.
- Darlis. 2017. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural". *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 2.
- Faridatul Faiqoh, Emily. 2020. "Konsep Diri Mahasiswa Aktivistis Tentang Moderasi Islam Di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Islam Negeri Salatiga", Skripsi. Salatiga: FTIK IAIN Salatiga.
- Harakah, Tim. 2020. *Islam Santuy Ala Gus Baha*. Tangerang Selatan: Harakah Books.
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hidayat, Fahri. 2018. *Islamic Building*. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ja'far Al-Hadar, Husein. 2021. *(Tak di Ka'bah, Di Vatikan, atau di Tembok Ratanan) Tuhan Ada Di Hatimu*. Bandung: Noura Books.
- Karim, Hamdi Abdul. 2019. "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatanlil'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam", *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 4, No. 1
- Komarudin, A. 2020. "Kajian Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Al-Qur'an dan Hadits", *dalam Jurnal at-ta'wil*, vol. 02, No. 01, April.
- Lubis, Afrizal Nur dan Mukhlis. 2015 "Konsep Wasathiyah Dalam Al Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Tahrīr wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsīr*)", *jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2
- Marfu'ah dkk, Usfiyatul. 2021. "Institusionalisasi Nilai Toleransi Di Perguruan Tinggi; Refleksi Atas Rumah Moderasi", *dalam Prosiding Mukthamar Pemikiran Dosen PMII*, Vol. 1, No. 1.
- Miles & A. Michael Huberman, Matthew B. 1994. *Qualitative Analysis Data*. California, Sage Publication Inc.
- Muhammad dan Sigit Muryono, Agus. 2021. *Jalan Menuju Moderasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

- Muhtarom dkk, Ali. 2020. *Moderasi Beragama; Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara.
- Muri Yusuf, A. 2014. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Najib Burhani, Ahmad. 2018. "Pluralism, Liberalism, and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah". *dalam Jurnal Studia Islamika*, Vol. 25, No. 3.
- Nasution, Harun. 2018. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press.
- Noropujadi. 2021. "Jumlah pulau Indonesia kini 17.000", <https://www.antaranews.com/infografik/2387405/jumlah-pulau-indonesia-kini-17000> diakses tanggal 23 Oktober 2021, pukul 17.26 WIB.
- Nurhadi dkk. 2021. *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Nurish, Amanah. 2019. "From Fanaticism to Extremism: Illusions, Anxiety, and Acts of Violence", *jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 12, No. 1.
- Penulis BPS, Tim. 2021. *Statistik Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, Tim. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Penyusun Kementerian Agama RI, Tim. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Penyusun Kementerian Agama RI, Tim. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Qonitah dkk, Niswah. 2021. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Tradisi Pesantren pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang", *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, Vol. 4, November.
- Quraish Shihab, Muhammad. 2019. *Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*. Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati.
- Quraish Shihab, Muhammad. 2020. *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Quraish Shihab, Muhammad. 2020. *Kosakata Keagamaan*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.

- Rohman NS, Habibur. 2021. "Upaya Membentuk Sikap Moderasi beragama Mahasiswa Di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung", Skripsi. Lampung: FTK UIN Raden Intan.
- Rouf, Abdul. 2020. "Penguatan Landasan Teologis: Pola Mewujudkan Moderasi Kehidupan Beragama", *dalam Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1.
- Roqib dkk, Moh. 2021. *Panduan Akademik Program Strata 1 UIN SAIZU 2021-2022*. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Siradj, Said Aqil. 2013. "Tasawuf sebagai basis Tasamuh: dari Social Capital menuju Masyarakat Moderat", *jurnal Al-Tahrir*, Vol. 13, No. 1
- Saudi, Amran. 2021. *Filsafat Agama, Budi Pekerti, Dan Toleransi*. Jakarta: Kencana-Prenadamedia Group.
- Setia dkk, Poelani. 2021. *Kampanye Narasi Moderasi Beragama: Dari Tradisional menuju Digital*. Bandung: Prodi S2 SAA UIN Sunan Gunung Djati.
- Shukri Hanafi, Mohd. 2014. "The Whasatiyyah (Moderation) Concept In Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia", *dalam International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4, No. 9(1), July.
- Syam dkk, Nur. 2018. *Spirit Moderasi Beragama Ucapan & Tindakan Lukman Hakim Saifuddin*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Agama.
- Syatar dkk, Abdul. 2020. "Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)", *dalam Jurnal Kuriositas*, Vol. 13, No. 1, Juni.
- Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, Umar. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syafrudien dan Rizaldi Luthfi, Eno. 2020. *Moderasi Beragama dan Bernegara di Indonesia*. Tangerang Selatan: PT. Media Moderasi Indonesia.
- Syukur dan Agus Hermanto, Abdul. 2021. *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)*. Malang: CV. Literasi Nusantara.
- UNUSIA, LPPM. 2019. "8 Universitas Negeri Terjangkit Gerakan Islam Eksklusif", <https://lp2m.unusia.ac.id/8-universitas-negeri-terjangkit-gerakan-islam-eksklusif/>, diakses tanggal 24 Oktober 2021 pukul 13.15 WIB.

Wildan, dkk, Muhammad. 2019. *Menanam Benih di Ladang Tandus: Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga

Yusuf, Achmad. 2018. “Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf)”, *dalam Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 3, No. 2, Juli.

Zamimah, Iffati. 2018. “Moderatisme Islam Dalam Konteks KeIndonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)”, *dalam Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Juli.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Lampiran 1 SK Dekan FTIK Nomor : 2154 Tahun 2021

DAFTAR NAMA DOSEN DAN MAHASISWA BIMBINGAN

No	Pembimbing	Nama Mahasiswa	NIM
1	Drs. H. Yuslam, M.Pd	Achmad Rifqi	1617402182
2	Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag	AMILIYATUL FITRIYAH	1817402093
3	Muh. Hanif S.Ag.,M.Ag.,M.A	ASSYA OCTAFANY	1817402179
4	Dony Choerul Aziz, M.Pd.I	Azza Finaeli Muna	1817402223
5	Abu Darin, M.Pd	DEVITA MELIANA SARI	1817402225
6	Fahri Hidayat, M. Pd.I.	Dewi Shantini Sari	1817402226
7	Intan Nur Azizah, M.Pd.	Dinda Ayu Riskiana	1817402139
8	Dr. H. Rohmad, M.Pd	Faoziyah Arizka Fitri	1817402100
9	M. Khusni Albar, M.Pd.I	Feni Syafangatur Romadhoni	1617402148
10	H. Toifur, M.si	Iftitah Riyani Tsalis	1817402231
11	Dr. H. Asdlori, M.Pd.I	Ihda Nurunnisa	1817402232
12	M. Nurhalim, M.Pd	Iin Kamilatika	1817402275
13	Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag	Istiqomatul Hidayah	1817402191
14	Mujiburrohman, M.Pd.I	Kamalia Dini	1817402234
15	M. Khusni Albar, M.Pd.I	MOHAMMAD FARIDZ BAIHAQI	1617402114
16	Muhammad Sholeh, S.Pd.I., M.S.I.	Muhammad Muzadi Rizki	1817402157
17	Ulpah Maspupah, M.Pd.I	Naufal Abdulloh	1817402283
18	Ischak Suryo Nugroho, M.Pd.I	Nuri Isnaeni Arifudin	1817402170
19	Dr. Nurfuadi, M.Pd.I	Nurul Fadhilah	1817402246
20	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag	RISANTI NUR FITRIA	1817402081
21	Dr. H. Fajar Hadoyono, M.sc	Sely Agustina	1817402124
22	Zuri Pamuji, S.Pd.I	Shohifatin Nur Arifin	1817402036
23	Sutrimo Purnomo, M.Pd	Siti Azimatun	1817402167
24	Dr. H. Munjin, M.Pd.I	Sri Meita Wahyu Listyaningsih	1817402292
25	Layla Mardiyah, M.Pd	Subki Abdul Syakur	1817402213
26	Dr. H. Suwito, M. Ag	Teti Wijarti	1817402041

Purwokerto, 18 Oktober 2021 Dekan

Suwito, M.Ag

NIP.: 19710424 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Muzadi Rizki
No. Induk : 1817402157
Fakultas/Jurusan : FTIK/ PAI
Pembimbing : Muhammad Sholeh, M.Pd.I.
Nama Judul : Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa PAI Angkatan 2018 UIN SAIZU Purwokerto

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Kamis, 24 Maret 2022	Bimbingan bab II kajian teori sub bab A		
2	Senin, 28 Maret 2022	Bimbingan bab II kajian teori sub bab B		
3	Jum'at, 1 April 2022	Bimbingan teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi)		
4	Senin, 11 April 2022	Bimbingan mengenai lokasi penelitian		
5	Jum'at, 20 Mei 2022	Revisi bab IV (Penyajian Data dan Analisis Data)		
6	Senin, 23 Mei 2022	Revisi bab V (Kesimpulan)		
7	Jum'at, 27 Mei 2022	Penyempurnaan terhadap kepenulisan, perlengkapan lampiran-lampiran		
8	Selasa, 31 Mei 2022	ACC Skripsi		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal: 2 Juni 2022
Dosen Pembimbing

Muhammad Sholeh, M.Pd.I.
NIP. 198412012015031003

Lampiran Pengecekan Plagiarisme Turnitin

Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa PAI Angkatan 2018 UIN SAIZU Purwokerto

ORIGINALITY REPORT

14%	14%	5%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES


1	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	3%
2	uinsaizu.ac.id Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
6	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1%
7	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1%
8	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
9	sip.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%

Lampiran Sertifikat-Sertifikat

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/6028/V/2020

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:


MUHAMMAD MUZADI RIZKI
NIM: 1817402157


Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 17 Desember 1999


Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office®* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 02-05-2020.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	100 / A
Microsoft Excel	90 / A
Microsoft Power Point	90 / A







Purwokerto, 05 Mei 2020
Kepala UPT TIPD
Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



SERTIFIKAT

Nomor: 709/K.LPPN/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **MUHAMMAD MUZADI RIZKI**
NIM : **1817402157**
Fakultas/Prodi : **FTIK / PAI**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **92 (A)**.



Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,
Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2022

Diberikan Kepada :

MUHAMMAD MUZADI RIZKI
1817402157

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 21 Maret 2022
Laboratorium FTIK
Kepala,

Dr. Mufuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021 200604 1 002



The 3rd Studia Islamika International Conference

CERTIFICATE OF PARTICIPATION

This is to certify that

Muhammad Muzadi Rizki

Has participated at the the 3rd Studia Islamika International Conference 2021
"Wasathiyah Islam: Traditions and Challenges" on December 10th – 11th, 2021.
This conference is organized by Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM)
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta and Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia.

Signature,

Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE



SERTIFIKAT

DIBERIKAN KEPADA

Muhammad Muzadi Rizki

SEBAGAI **Peserta**

Launching Hasil Survei Nasional 2022

"Anak Muda dan Covid-19: Berbineka Kita Teguh, Ber-Hoax Kita Runtuh"

Rabu, 05 Januari 2022

 **PPIM**
UIN JAKARTA

Prof. Ismatu Ropi, Ph.D.
(Direktur Eksekutif PPIM UIN Jakarta)



Dr. Yunita Faela Nisa, M.Psi.
(Peneliti PPIM UIN Jakarta)



Webinar K-Hub
Launching#2



K-Hub

bapak2ID

SERTIFIKAT APRESIASI

Nomor: E.002/SRT-KHUB-PG/IV/2021

DIBERIKAN KEPADA

Muhammad Muzadi Rizki

sebagai Peserta
dalam acara "Webinar K-Hub Launching#2: Bikin Narasi
Positif Makin Sip! - Jurusan-jurusan Digital Storytelling untuk
Suarakan Perdamaian" yang diselenggarakan oleh K-HUB
dan PeaceGeneration Indonesia

Bandung, 21 Juni 2021

Direktur Eksekutif
PeaceGeneration Indonesia


Irfan Amali, M.A.



Certificate

Diberikan kepada:

Muhammad Muzadi Rizki

Atas partisipasinya sebagai

PANITIA

dalam acara

WEBINAR MODERASI BERAGAMA yang diselenggarakan oleh
KKN Desa Beji 2021, KKN Sokaraja, KKN Desa Pasir Kulon,
PMII Rayon Fuah, dan GUSDURIAN Banyumas

Purwokerto, 7 Agustus 2021

KETUA PANITIA



Riyan Fitroh Agung S
NIM. 1817501049



Certificate of Competition

di Berikan Kepada

Muhammad Muzadi Rizki

sebagai **JUARA 2**

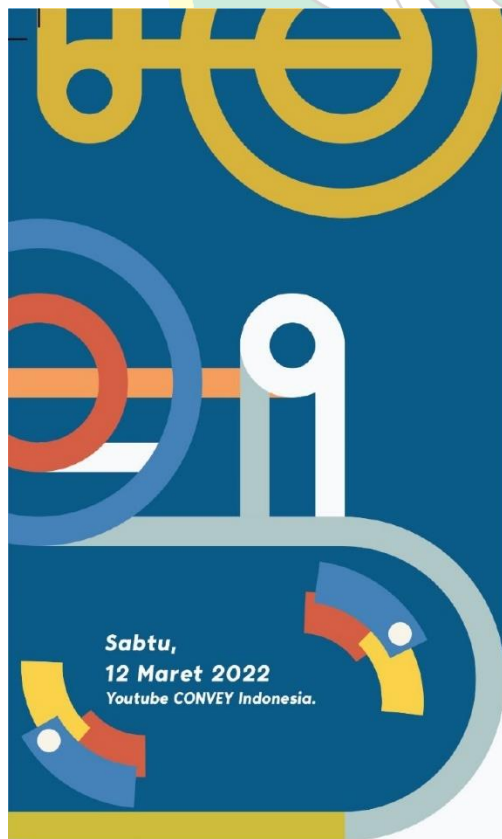
Kompetisi Artikel dengan tema "Superheroes for Peace di saat Pandemi"
25 November 2021



Prof. Jamhari Makruf
TEAM LEADER CONVEY



Ismatu Ropi, Ph.D
DIREKTUR EKSEKUTIF



Sabtu,
12 Maret 2022
Youtube CONVEY Indonesia.



SERTIFIKAT

Diberikan kepada:

Muhammad Muzadi Rizki

Atas partisipasinya sebagai:

PESERTA

Dalam acara CONVEY DAY 2022
"To Learn Toleran."



Prof. Ismatu Ropi, Ph.D
Direktur Eksekutif
PPIM UIN Jakarta



Prof. Jamhari Makruf
Team Leader
CONVEY Indonesia

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Muhammad Muzadi Rizki
2. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 17 Desember 1999
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Alamat Rumah : Jalan Turmudi RT 03/01, Sokaraja Lor,
Sokaraja, Banyumas.
6. Email : muhammad.muzadi01@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri Sokaraja Lor 2006-2012
 - b. SMP Negeri 1 Sokaraja 2012-2015
 - c. SMK Negeri 2 Banyumas 2015-2018
 - d. S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak

C. Publikasi Karya

1. *Potensia: Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, No. 1, Juni 2020, dengan judul “Konsepsi Ilmu Dalam Perspektif *Abu al-Hasan al-'Amiri*”.
2. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 1, April 2022, dengan judul “Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Z di Desa Sokaraja Lor”.

Purwokerto, 2 Juni 2022
Hormat saya,



Muhammad Muzadi Rizki